

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi hasil penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian yang mengkaji mengenai topik tindak tutur direktif pada *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi covid-19 secara khusus belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain telah dilakukan oleh Taguchi (2006), Parvaresh dan Abbas (2009), Yuniarti (2010), Pishghadam (2011), Arani (2012), Malekzadeh (2012), Oktoberia, dkk. (2012), Ad-Darraji (2012), Ardianto (2013), Jabber dan Jinquan (2013), Ariff dan Mugableh (2013), Yaseen (2014), Yuliarti, dkk. (2015), Ariyanti dan Zulaeha (2017), Safrihady dan Mardikantoro (2017), Rahayu dan Rustono (2017), Imbowati, dkk. (2018), Murti dan Nurhuda (2019), Yuniawan, dkk. (2019), Yuniawan, dkk (2020), Nuryadin (2020), Widyaastuti dan Utomo (2020), Azizah dan Rustono (2020).

Taguchi (2006) melakukan penelitian yang berjudul “*Analysis Of Appropriateness in Speech Act of Request in 12 English: International Journal of Pragmatic Association*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi kemampuan mahasiswa untuk menghasilkan tindak tutur permintaan dalam tugas bermain peran. Selain itu, kesesuaian produksi tindak tutur L2 dengan dua metode gabungan menilai kesesuaian tindak tutur secara keseluruhan dan menganalisis ekspresi linguistik digunakan dalam tindak tutur. Dua metode digunakan untuk menganalisis produksi tindak tutur peserta: peringkat keseluruhan kesesuaian dan pengkodean ekspresi linguistik yang digunakan untuk tindak tutur. Hasil mengungkapkan dua kemampuan pengaruh yang signifikan terhadap kesesuaian secara keseluruhan, tetapi hanya marjinal perbedaan jenis ekspresi linguistik yang digunakan antara kedua kelompok mahiran. Bahkan, kontrol gramatikal dan wacana dikodekan dalam skala peringkat tampaknya telah mempengaruhi kualitas tindak tutur.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Taguchi (2006) dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis pragmatik yaitu tentang tindak tutur. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah metode penelitian yang digunakan yaitu metode gabungan menilai kesesuaian tindak tutur secara keseluruhan dan menganalisis ekspresi linguistik digunakan dalam tindak tutur sedangkan penelitian ini menggunakan analisis heuristik. Selain itu perbedaannya berada pada lingkungan data penelitian. Penelitian ini menggunakan data penelitian di media sosial, sedangkan Taguchi (2006) mengambil data penelitian di lingkungan pendidikan.

Parvaresh dan Abbas (2009) melakukan penelitian dengan judul "*Speech Act Disagreement among Young Women in Iran*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki efek solidaritas dan rasa hormat yang dikemukakan oleh Ronald Scollon dan Suzanne Scollon tentang cara wanita muda di Iran melakukan tindak tutur ketidaksepakatan dalam bahasa dan budaya mereka sendiri. Data dianalisis menggunakan Geoffrey Leech klasifikasi fungsi ilokusi yang didasarkan pada tujuan sosial membangun dan memelihara rasa hormat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam budaya Iran yang sangat gender penenma yang mempengaruhi penggunaan strategi saat melakukan tindakan pidato perselisihan bahkan ketika ada jumlah solidaritas yang tinggi. Dengan cara ini ditemukan bahwa wanita menggunakan con/lieves, yang memiliki niat yang paling sopan, terutama kapan dan di mana yang dituju adalah jenis kelamin yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Parvaresh dan Abbas (2009) adalah menganalisis tindak tutur dalam pragmatik yang juga dilakukan pada penelitian ini. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian oleh Parvaresh (2009), terdapat pada data penelitian. Parvaresh dan Abbas (2009) menggunakan data berupa wacana sebuah pidato, sedangkan penelitian ini menggunakan data berupa *caption* instagram. Selain itu, perbedaannya analisis heuristik digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan analisis Geoffrey Leech klasifikasi fungsi ilokusi yang didasarkan pada tujuan sosial membangun dan memelihara rasa hormat.

Yuniarti (2010) melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Tindak Tutar Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)”. Tujuan penelitian guna mengidentifikasi realisasi tindak tutur direktif sebagai bentuk pemahaman anak usia prasekolah, mengidentifikasi realisasi anak usia prasekolah dalam bentuk tindak tutur direktif, mengidentifikasi penerbitan tindak tutur direktif pada anak usia prasekolah dengan mengaitkan antara dua opsi yaitu perkembangan pemahaman dengan kesantunan. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan adanya dua tipe dasar adalah tipe melarang dan memerintah. Kategori melarang terbagi dua kategori yaitu kategori mencegah dan melarang. Sedangkan tipe memerintah dibagi 5 kategori meliputi: kategori meminta, mengkritik, mengajak, memerintah, dan menasihati.

Relevansi penelitian oleh Yuniarti (2010) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan teori tindak tutur serta kajian pragmatik dengan pendekatan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Selain itu perbedaannya terletak pada analisis data, pada penelitian tersebut metode padan pragmatik digunakan pada proses analisis data, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan analisis heuristik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yuniarti (2010) yakni sumber data. Penelitian Yuniarti (2010) sumber data digunakan adalah tuturan anak prasekolah yaitu usia 3-6 tahun sebagai bahan dalam mengkaji penerbitan tindak tutur direktif. Pemahaman anak usia prasekolah terhadap tindak tutur direktif, tuturan pengasuh dijadikan sebagai dasar dalam mengkaji, sedangkan tuturan dalam *caption* instagram dijadikan sumber data penelitian ini.

Pishghadam (2011) melakukan penelitian dengan judul “*Delving into Speech Act of Suggestion Care of Iranian EFL Learners International Journal Ferdowsi University. Iran*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pelajar EFL Iran memanfaatkan tindak tutur menyarankan. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut ditemukan perbedaan dalam tiga jenis sampel saran antara pribumi dan non-pribumi. Hasilnya dibahas dalam konteks pembelajaran bahasa dan mengajar yang merekomendasikan beberapa implikasi: pertama, menekankan kompetensi

linguistik bukanlah jalur yang cukup untuk mencapai kompetensi komunikatif seperti target. Kedua, orang dari budaya yang berbeda mempersepsikan realisasi tindak tutur dengan cara yang berbeda. Ketiga, materi pengembang perlu memasukkan materi bahasa otentik yang terkait dengan wacana sehari-hari tertanam dalam konteks yang sesuai daripada daftar frasa yang akurat.

Telaah tindak tutur menggunakan analisis pragmatik telah dilakukan oleh Pishghadam (2011) begitu pun pada penelitian ini. Kemudian, perbedaan yaitu analisis data pada penelitian ini secara deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian tersebut secara kuantitatif. Selanjutnya perbedaannya ada pada lingkungan data penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data penelitian di media sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pishghadam (2011) mengambil data penelitian di lingkungan pendidikan.

Arani (2012) melakukan penelitian yang berjudul "*A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices*". Tujuan penelitian agar mengetahui bagaimana fungsi maupun bentuk tindak tutur direktif yang diucapkan oleh penutur bahasa Persia anak-anak. Data penelitian ini terdiri dari 16 jam percakapan aktual, audio yang direkam di empat nursery kelas sekolah selama kelas dan kegiatan waktu bermain. Analisis ini bertujuan untuk membahas berbagai fungsi yang dilayani oleh bentuk yang dipilih oleh anak-anak dalam organisasi percakapan mereka. Hasilnya meliputi: 1) penyelidikan tindak tutur direktif ke anak menegaskan fakta bahwa mereka sadar ukuran sosial berbicara, 2) orang dewasa mempunyai penanda kesantunan dengan bentuk linguistik yang berbeda dengan anak, yaitu kata *terima kasih* dan *tolong*, 3) untuk menandai jarak digunakan deklaratif pada ilokusi.

Sementara itu penelitian oleh Arani (2012) memiliki relevansi dengan penelitian ini terkait tindak tutur yang analisisnya menggunakan pragmatik. Perbedaan pada penelitian tersebut hanya mendeskripsikan tindak tutur direktif mengenai fungsi, bentuk, serta efek pada *caption* akun instagram, sedangkan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta efek pada tuturan pragmatik. Kemudian perbedaan selanjutnya pada penelitian tersebut objek data yang digunakan dalam penelitian yaitu percakapan anak-anak disekolah yang berbahasa

persia selama pekerjaan kelas dan waktu bermain kegiatan, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-19.

Malekzadeh (2012) melakukan penelitian yang berjudul “*A Study into Methodological Issues in Cross-Cultural Pragmatic Research*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan berbagai instrumen dibidang pragmatik. Instrumen dasar dalam penelitian tindak tutur dapat ditempatkan dalam kontinum dua kutub. Disatu ujung, ada metode persepsi/pemahaman dan disisi lain metode produksi ditempatkan. Adapun metode persepsi/pemahaman dan disisi lain metode produksi ditempatkan. Setiap level kemudian memiliki instrumen spesifikasi sendiri. Adapun metode persepsi/pemahaman instrumen seperti penilaian, pilihan ganda, dan tugas wawancara bisa dimanfaatkan. Dalam metode produksi, instrumen seperti penyelesaian wacana, permainan peran tertutup, permainan peran terbuka, dan observasi wacana otentik ditempatkan. Selanjutnya, metode dapat dikategorikan menurut pengamatan kontinum. Pada akhirnya, metode seperti penilaian, pilihan ganda, tugas wawancara, wacana penyelesaian, permainan peran tertutup, dan permainan peran terbuka ditempatkan. Di ujung pengamatan, pengamatan wacana otentik digunakan. Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti pemula yang tertarik untuk melakukan penelitian pragmatis dan mungkin tidak terbiasa instrumen mana yang harus mereka gunakan dalam situasi tertentu.

Penelitian Malekzadeh (2012) dan penelitian ini merupakan penelitian pragmatik yang sama-sama fokus mengkaji tindak tutur. Perbedaan pada penelitian tersebut bertujuan menggambarkan berbagai instrumen di bidang pragmatik, sedangkan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan fungsi, bentuk, dan efek yang muncul akibat tuturan direktif tentang pandemi covid-19 pada *caption* akun instagram. Selanjutnya perbedaannya pada penelitian tersebut memakai metode persepsi/pemahaman dan metode produksi ditempatkan. Sementara itu, metode simak, teknik catat, dan dokumentasi menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini.

Oktoberia, dkk. (2012) melakukan penelitian dengan judul “*Directive Speech Acts Used Harry Potter-The Deathly Hallows and Bride Wars Movie*

Scripts". Tujuan penelitian yakni membandingkan dua film dengan berbeda jenis yang mendominasi dalam penggunaan direktif. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Sementara itu pentahapan penelitian dilakukan dengan teknik pencarian, pengklasifikasian dan analisis data. Tuturan bentuk kata, frase dan kalimat digunakan pada data penelitian tersebut. Naskah Harry Potter-The Film Deathly Hallow dan Bride Wars digunakan sebagai sumber data penelitian ini. Klasifikasi tindak tutur direktif oleh George Yule (1996) digunakan sebagai analisis data. Dari analisis dalam kedua film tersebut, gaya yang paling sering digunakan oleh para karakter Film Harry Potter-The Deathly Hallow adalah jenis perintah tindak tutur direktif. Hasilnya tipe tindak tutur direktif dalam film fiksi yaitu perintah. Kemudian, di film komedi, jenis direktif yang dominan adalah permintaan. Pada penelitian tersebut ditemukan tindak tutur direktif yang sifatnya memerintah lebih dominan dari pada dalam film yang berjenis fiksi, karena masing-masing karakter ditunjukkan oleh kekuatan film fiksi.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Oktoberia, dkk. (2012) dan penelitian ini adalah tentang tuturan direktif. Selain itu, persamaan terdapat pada penggunaan pendekatan deskriptif. Kemudian, perbedaan yaitu metode simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan teknik pencarian, pengklasifikasian dan analisis data. Selain itu, perbedaannya analisis heuristik digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan klasifikasi tindak tutur direktif oleh George Yule. Perbedaan penelitian tersebut naskah Bride Wars dan Harry Potter-The Film Deathly Hallow digunakan untuk sumber data penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data pada *caption* instagram.

Ad-Darraji (2012) melakukan penelitian yang berjudul "*Offering a Comissive and Directive Speech Me Consequence for Cross-Cultural Communication*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan salah satu teori dalam linguistik modern. Ini adalah dua tipe kategori meliputi direktif maupun komisif, teori tuturan direktif menjadi satu di antara tindak tutur yang pusatnya pada penawaran dan menawarkan dari pandangan filosofis, sosial, dan budaya. Hasil dari

penelitian ini, yaitu terdapat pra-acara tindakan komisif-direktif mengungkapkan harapan pembicara dari pendengar sehubungan dengan tindakan prospektif, verbal atau non verbal dan yang paling khas. Strategi yang digunakan untuk menyandikan penawaran bahasa Inggris termasuk interogatif penggunaan kata kerja modal “*can, could, will, would, shall, should*”. Modal ini mungkin lebih jauh menekankan pengenalan pengalamat kebebasan bertindak yang dituju dengan menggunakan kelembutan seperti “Mungkin, jika klausa dll. Akhirnya, diyakini bahwa budaya berperan penting dalam varian tindak tutur ‘menawarkan’. Dengan demikian, penelitian merekomendasikan bahwa tindak tutur secara umum dan tindakan ‘penawaran’ khususnya harus divalidasi dalam lintas budaya konteks.

Penelitian ini dengan penelitian Ad Daraji et al (2012) terdapat kesamaan penelitian yaitu hasil penelitian yang ditemukan dianalisis menggunakan teori tindak tutur direktif. Kemudian, perbedaan penelitian Ad-Darraji (2012) yaitu terpusat pada analisis tindak tutur komisif dan direktif, sementara penelitian ini hanya terpusat pada tindak tutur direktif.

Ardianto (2013) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu”. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsi fungsi, bentuk, dan wacana interaksi kelas anak tunarungu dalam strategi tindak tutur direktif guru. Tahapan dalam analisis data dilakukan melalui, yakni 1) pengelompokan data, dan 2) model interaktif digunakan untuk menganalisis setelah pengelompokan data. Hasilnya yaitu a) bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah bentuk-bentuk tindak tutur direktif. b) fungsi memancing, mengharap, mengizinkan, memerintah, meminta, menegur, menyarankan, melarang, mengajak masuk dalam fungsi tindak tutur direktif. c) strategi langsung dan tidak langsung masuk dalam strategi tindak tutur direktif.

Penelitian Ardianto (2013) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama berada di medan kajian pragmatik dan menyoal tindak tutur direktif. Kemudian, relevansi selanjutnya teori pragmatik yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan analisis data pada penelitian tersebut dilakukan melalui pentahapan, yaitu (a) pengklasifikasian data dan (b) analisis data yang telah dikelompokkan menggunakan model interaktif. Sementara itu penelitian ini akan menggunakan

analisis heuristik. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *caption* akun instagram @khofifah.ip sementara penelitian oleh Ardianto (2013) sumber datanya berupa wacana interaksi kelas anak tunarungu.

Jabber dan Jinquan (2013) melakukan penelitian dengan judul “*The Modal Verbs: A Speech Act of Request in the Speech of the President of the United States Barak Obama*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tindak tutur permintaan dalam pidato Presiden Barak Obama Amerika Serikat, Komentar oleh Presiden di AS / China Strategic and Economic Dialogue, yang disampaikan di Ronald Reagan Gedung dan Pusat Perdagangan Internasional Washington, Des pada 27 Juli 2009. Dalam penelitian ini teori tindak tutur Searle akan diadopsi untuk dianalisis tindak tutur yang terjadi pada tuturan tersebut, modal verba “*Can*”, “*Will*”, dan “*Must*” akan menjadi dipilih untuk dianalisis sebagai alat yang digunakan oleh pembicara untuk mewujudkan tindak tutur permintaan. Hasil temuan pada penelitian tersebut adalah bahwa kekuatan ilokusi memainkan peran yang penting dalam pidato presiden Barack Obama. Tuturan direktif fungsi permintaan adalah satu-satunya tindak tutur yang mendominasi konteks tindak tutur dalam pidato presiden Barack Obama. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut adalah mendeskripsi frekuensi kata kerja verba modal sering dipakai dalam pidato presiden Barak Obama. Dalam penelitian ini bahwa kata kerja modal “Bisa sering dipakai lebih dari dua kali, dan terdapat empat belas kali dan sebagian besar kata kerja modal terdapat dalam kalimat deklaratif. Kata kerja modal kedua adalah ‘Akan’ sering digunakan empat kali dan kata kerja terdapat dalam kalimat interogatif, dan kata kerja modal terakhir adalah harus yang sering digunakan dua kali dan terdapat dalam kalimat deklaratif.

Penelitian Jabber et al (2013) mempunyai relevansi dengan penelitian kali ini, yakni terletak pada tindak tutur direktif dengan fungsi permintaan, menggunakan kajian pragmatik. Persamaan lain yaitu kajian teori yang digunakan, yaitu teori pragmatik. Perbedaannya adalah pada penelitian Jabber sumber datanya pidato presiden Barak Obama, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data pada *caption* akun instagram @khofifah.ip.

Ariff dan Mugableh (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Speech Area of Promising among Jordanians (Malaysia: Islamic Science University of Malaysia)*”. Tujuan penelitian untuk menjembatani kesenjangan di antara penutur bahasa yang berlainan yakni membantu memberitahukan dan mengingatkan penutur tentang potensi kegagalan pragmatis yang mungkin muncul domain sosial, terjemah dan pedagogis. Fokus kajiannya adalah pada analisis pragmatis tindak tutur ‘menjanjikan’ dalam bahasa Yordania. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan versi tes penyelesaian wacana Beebe et al (1990) yang diberikan kepada 140 subjek. Tes penyelesaian wacana (DCT) yang telah digunakan sebagai salah satu cara tercepat untuk melakukan pemerolehan data. Analisis artikel ini menunjukkan bahwa ada perbedaan gender dalam penggunaan bentuk linguistik dalam tindak tutur dari janji di antara orang Yordania, yaitu, penggunaan ekspresi tubuh di antara wanita setelah mereka mengeluarkan janji mereka. Karena itu, wanita biasanya berbicara dan mendengar bahasa koneksi dan keintiman yang menekankan konfirmasi dan dukungan dalam komunitas online khusus mereka. Pidato mereka inklusif, kurang langsung, dan menghindari argumen dan konfrontasi jika memungkinkan. Pria, di sisi lain, berbicara dan dia.

Relevansi penelitian oleh Mugableh (2013) dengan penelitian ini berkenaan dengan tindak tutur pada kajian pragmatik. Perbedaannya, fokus kajian penelitian tersebut pada analisis pragmatis tindak tutur ‘menjanjikan’ dalam bahasa Yordania. Sementara itu fokus kajian penelitian ini berkenaan dengan tindak tutur direktif pada *caption* akun instagram @khofifah.ip. Selain itu, perbedaan penelitian ini pengumpulan data, dengan teknik catat, metode simak, dan teknik dokumentasi, sedangkan versi tes penyelesaian wacana (DTC) digunakan pada penelitian tersebut.

Yaseen (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Inclusive We' and Speech Acts (Commissive And Directive) Used as Rhetorical Devices in The Palestinian President Mahmoud Abbas's Discourse Before the Central Council in Ramallah On April 26, 2014*”. Penelitian tersebut bertujuan agar cara kasar penggunaan bahasa dalam masyarakat yang menyebabkan kesenjangan dapat terungkap. Hasil penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis guna untuk

menunjukkan dan memaparkan maksud bahasa dengan hak khusus dan istimewa untuk menaikkan atau mempertahankan kesetaraan dan asimetri masyarakat dalam kekuasaannya. Pada pidato Abbas sebagai presiden dipandang ada keanehan gaya tertentu dalam pidatonya. Pidato Abbas menggunakan strategi persuasif dalam pengenalan dengan masyarakat Palestina. Dengan demikian masyarakat Palestina berhasil dibangun dengan kerukunan. Setelah pidato, Palestina diperintahkan untuk menyatakan dukungan terhadap kepemimpinan mereka dengan turun ke jalan. Perangkat retorik yakni 'kami' yang inklusif dan tidak tutur direktif, dan komisif. Penanda wewenang dan kekuasaan yang ditunjukkan kepada orang Israel, musuh dalam negeri, dan dunia bawah masih memerintah adalah penanda komisif dan direktif.

Penelitian yang dilakukan Yaseen (2014) yang relevan dengan penelitian ini yaitu berkenaan dengan tindak tutur direktif. Perbedaan pada penelitian ini fokus pada tuturan direktif, sedangkan analisis wacana kritis pada penelitian Yaseen. Kemudian, perbedaan sumber data penelitian pada penelitian Yaseen yaitu presiden Abbas pada pidato presiden, sedangkan tuturan pada *caption* instagram sebagai sumber data pada penelitian ini

Yuliarti, dkk. (2015) melakukan penelitian dengan judul "Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo". Penelitian tersebut bertujuan yaitu untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel Trilogi karya Wibowo. Sementara itu untuk pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat yang memunculkan hasil penelitian berupa temuan variasi tuturan. Tuturan direktif yang ditemukan yaitu jenis tindak tutur tidak langsung, tindak tutur tidak harfiah, tindak tutur harfiah, dan tindak tutur langsung. Fungsi direktif yang ditemukan yaitu fungsi menasihati, bertanya, melarang, mengajak, mendorong, meminta, perintah, memohon, mengajak, mengizinkan, memperingatkan, menyarankan, dan mengkomando. TTD tidak langsung dan tindak tutur langsung mendominasi jenis TTD, kemudian TTD fungsi perintah dan pertanyaan yang mendominasi fungsi TTD.

Penelitian oleh Yuliarti, dkk. (2015) terdapat kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan tindak tutur direktif yang ada di dalam pembahasan kajian

pragmatik. Selanjutnya kesamaan pada penelitian yaitu pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Kemudian perbedaan terdapat pada teknik analisis data yaitu teknik padan pragmatis dan teknik agih (analisis pragmatik), sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan analisis heuristik. Hal yang membedakan yaitu sumber data penelitian yang mana penelitian sebelumnya menggunakan tindak tutur direktif yang termuat pada Wacana Novel Trilogi karya Agustinus Wibowo. Sementara sumber data penelitian ini yaitu tindak tutur direktif pada *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-19.

Ariyanti dan Zulaeha (2017) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsi bentuk, fungsi, alasan digunakannya tindak tutur ekspresif humanis pada proses belajar mengajar, serta karakteristik dari tiga dimensi Rymes. Analisis wacana kelas digunakan dalam desain penelitian. Teknik dasar pilah unsur penentu pada metode padan digunakan dalam proses analisis data. Hasil penelitian yaitu pertama, tuturan langsung bermodus imperatif lebih banyak digunakan pada pembelajaran aspek mengamati. Pada aspek tersebut siswa lebih membutuhkan arahan guru untuk mendukung kemampuan berpikir siswa terhadap hasil pengamatan. Sementara itu fungsi mengkritik dan menyarankan menjadi fungsi percakapan yang paling banyak digunakan. Kedua, berdasarkan teori Rymes, dalam karakteristik tindak tutur ekspresif humanis, konteks sosial interaksional dan *individual agency* diperhatikan dan menjadi pertimbangan. Ketiga, dasar alasan digunakannya tindak tutur direktif humanis dalam proses belajar antara lain membangun budaya sekolah, membangun citra sekolah di mata publik, dan membentuk karakter siswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ariyanti dan Zulaeha (2017) yaitu tindak tutur dalam kajian pragmatik. Kesamaan lain terletak pada pengumpulan data yang sama-sama bermetode simak. Metode ini terdiri atas tiga bagian, yakni bebas libat cakap, catat, serta rekam. Perbedaannya yaitu terletak pada analisis data, pada penelitian tersebut menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu pada analisis data, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan analisis heuristik. Kemudian perbedaannya yaitu pada

objek data penelitian, pada penelitian tersebut yaitu tindak tutur ekspresif humanis pada proses komunikasi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Batang, sedangkan pada penelitian ini yaitu tindak tutur direktif pada *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-19.

Safrihady dan Mardikantoro (2017) melakukan penelitian dengan judul “Jenis Dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi mengenai fungsi dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat dialek Sambas pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga di Kota Singkawang. Analisis data menggunakan teknik pada pragmatik. Hasil kajian yaitu a) tuturan representatif dengan fungsi pragmatis menyakinkan, menyatakan, mengakui, menunjukkan, berspekulasi, menceritakan dan memberikan informasi; b) tuturan direktif dengan fungsi pragmatis mengajak, menanyakan, meminta, memaksa, menyuruh, menyarankan, dan memohon; c) tuturan ekspresif dengan fungsi pragmatis mengucapkan terima kasih, memuji, mengucapkan selamat, dan menyalahkan; d) tuturan komisif dengan fungsi menyatakan kesanggupan dan berjanji; e) fungsi pragmatik memutuskan pada tindak tutur isbati.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Safrihady dan Mardikantoro (2017) yaitu kajian pragmatik yaitu tentang tindak tutur. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian ini data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat, dokumentasi, dan teknik simak bebas libat cakap, sedangkan pada penelitian tersebut kompilasi data mengaplikasikan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik yang pertama (I), teknik rekam sebagai yang kedua (II), teknik catat sebagai yang ketiga (III). Adapun teknik sadap menjadi teknik dasar.

Rahayu dan Rustono (2017) melakukan penelitian dengan judul “Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*”. Tujuan penelitian tersebut untuk memberikan paparan pada rubrik *Thengil* di majalah *Ancas* mengenai fungsi pragmatis implikatur. Teknik catat dan metode simak digunakan pada pengumpulan data. Analisis data dengan teknik heuristik dan disajikan secara informal. Hasil kajian meliputi a)

melaporkan, menyebutkan, menyatakan, menunjukkan; b) menantang, menyuruh; c) mengeluh, mengkritik; d) berjanji; e) melarang dan memutuskan. Implikatur yang dipaparkan berfungsi sarana penunjang kelucuan pada humor tersebut.

Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Rustono (2017) menggunakan kajian pragmatik sebagaimana pada penelitian ini sehingga memiliki aspek yang relevan. Selanjutnya persamaannya yaitu metode pragmatis dengan teknik heuristik untuk menganalisis data. Selain itu, persamaannya terletak pada fase penyajian data yang dilaksanakan secara informal selepas dianalisis. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian, pada penelitian tersebut yaitu “Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*”, sedangkan pada penelitian ini *caption* pada akun instagram @khofifah.ip.

Imbowati, dkk. (2018) melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Tuturan Penyiar Radio eRTe FM Temanggung”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan tuturan penyiar radio eRTe FM Temanggung. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif dan kualitatif. Metode simak, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, serta teknik rekam digunakan pada kompilasi data. Teknik triangulasi digunakan dalam keabsahan uji data. Analisis data menggunakan teknik heuristik. Hasil penelitian yakni maksim kesetujuan, maksim kemurahhatian, maksim ketimbangrasaan, maksim perkenanan, maksim kerendahhatian, maksim kerendahhatian.

Penelitian Imbowati, dkk (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini berkenaan dengan tindak tutur direktif sebagai hal yang dikaji. Relevansinya terletak pada kesamaan penggunaan pendekatan pragmatik dengan dua pendekatan metodologi meliputi pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data juga sama-sama menggunakan teknik catat, metode simak. Selain itu, persamaannya pada teknik analisis data yaitu menggunakan teknik heuristik. Perbedaannya sumber data penelitian tersebut yaitu beragam tuturan yang disampaikan penyiar radio eRTe FM Temanggung. Sementara itu, penelitian ini fokus pada *caption* yang ditulis akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-19.

Murti dan Nurhuda (2019) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik)”. Penelitian tersebut mendeskripsi fungsi dan modus kalimat pada tindak tutur direktif dalam dialog novel Susah Sinyal karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik catat dan baca. Hasil pembahasan ditemukan fungsi tuturan direktif dalam novel tersebut meliputi fungsi mengajak sejumlah 4 data; memohon 1 data; meminta 2 data; menuntut 2 data; menuntut 2 data; menyarankan dan mengusulkan sejumlah 1 data; memerintah sejumlah 1 data; bertanya 24 data; menasehatkan 1 data; dan membolehkan sejumlah 1 data, memaafkan sejumlah 1 data; melarang 2 data. Modus kalimat pada tuturan direktif meliputi kalimat tanya sebanyak 25 data; kalimat berita sebanyak 11 data; kalimat perintah sebanyak 1 data; dan kalimat tanya dan perintah sebanyak 3 data.

Penelitian oleh Murti dan Nurhuda (2019) dengan penelitian ini relevan karena teori dalam menganalisis hasil penelitian menggunakan tindak tutur direktif. Selain itu metode penelitian deskriptif kualitatif yang diaplikasikan pada penelitian ini. Perbedaan terletak pada teknik catat dan baca yang digunakan dalam pengumpulan data. Kemudian dalam teknik dan metode yang dipakai adalah menggunakan teknik catat, metode simak, dan dokumentasi. Selanjutnya, yang dianalisis pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam tuturan pada *caption* instagram, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Murti dan Nurhuda menganalisis tindak tutur direktif dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa.

Yuniawan, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul “*The Function of Eco-Lexicons in Conservation News Texts Published in Mass Media*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi ekoleksikon yang terdapat di muat di media massa berupa teks berita konservasi. Data penelitian mungkin dalam bentuk fragmen teks berita konservasi mengandung ekoleksikon. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode distribusi dan referensial ekolinguistik dengan pendekatan interaktif teknik analisis. Berdasarkan analisis data, fungsi ekoleksikon yang terdapat dalam teks berita konservasi yang diterbitkan secara massal media

adalah sebagai berikut: (1) fungsi instrumental, seperti menyatakan gerakan dinamis; (2) fungsi representasi yang terdiri dari: (a) memberi nama, (b) mendeskripsikan karakter, (c) mendeskripsikan aktivitas (d) mengacu pada suatu tempat, (e) menyatakan keragaman seni, (f) menggambarkan situasi, dan (g) menyatakan jenis. Fungsi ekoleksikon yang terdapat dalam teks berita konservasi yaitu untuk memberi pengertian yang baik dan pengetahuan bagi masyarakat tentang literasi lingkungan. Dengan demikian, fungsi ekoleksikon adalah memberikan makna pada lingkungan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan, dkk (2019) adalah terdapat pada teknik pengumpulan data salah satunya yaitu teknik dokumentasi. Hal yang membedakan adalah metode analisis data penelitian berupa metode distribusi dan referensial ekolinguistik dengan pendekatan interaktif teknik analisis, sedangkan penelitian ini analisis data menggunakan analisis heuristik. Kemudian perbedaannya, pada penelitian Yuniawan, dkk. (2019) menggunakan sumber data teks berita konservasi yang diambil dari www.UNNES.ac.id, Suara Merdeka, dan Kompas terbit mulai Maret 2010 sampai Maret 2017, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *caption* yang terdapat pada instagram @khofifah.ip pada bulan Maret 2020 sampai Oktober 2020.

Nuryadin (2020) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Pada Pesan Singkat (SMS) Layanan Masyarakat Otomatis Oleh Satgas Penanganan Covid-19”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang tindak tutur yang terdapat dalam pesan singkat layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran COVID-19 dengan melihat implikatur dengan pendekatan teori tindak tutur Searle (1979). Layanan pesan singkat untuk masyarakat terkait mengelola dan mencegah tersebarnya virus corona sebagai sumber data. Metode kompilasi data yang dimanfaatkan di sini adalah metode simak. Teknik catat menjadi dasar dari metode ini dan memiliki maksud untuk mencatat data setelah melalui penyimakan yang berasal dari sumber data. Analisis data menggunakan metode padan. Sumber datanya pesan singkat otomatis yang dikirim oleh satgas Covid-19. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Hasil penyelidikan ditemukan 17 data meliputi: tindak tutur asertif sejumlah 5 data; tindak tutur direktif

sejumlah 5 data; tindak tutur komisif 4 data; tindak tutur deklarasi 2 data; tindak tutur ekspresif 1 data.

Penelitian Nuryadin (2020) relevan dengan penelitian ini karena kajian pragmatik yang digunakan adalah tentang tindak tutur. Selanjutnya persamaan terletak pada jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya, penelitian tersebut sumber data di ambil dari pesan singkat layanan masyarakat ada kaitannya dengan pengelolaan dan pencegahan corona virus, sedangkan pada penelitian ini data diambil dari *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-19. Selanjutnya perbedaan terletak pada analisis data penelitian tersebut metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Sementara itu yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis heuristik.

Widyastuti dan Utomo (2020) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif, Ekspresif, Deklarasi Dalam Video Channel Youtube ‘Kisah Tanah Jawa’ Pada Episode Gerbang Antar Dimensi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dari tindak tutur khususnya tindak tutur ekspresif, deklarasi, dan direktif. Pendekatan pragmatik diterapkan dalam penelitian ini. Secara metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode simak dengan teknik simak bebas dan teknik catat digunakan untuk pengumpulan data. Metode padan digunakan analisis data, sedangkan teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah. Hasil penelitian tuturan direktif, deklaratif, dan ekspresif, yang ditemukan dalam video channel youtube ‘Kisah Tanah Jawa’ episode ‘Gerbang Antar Dimensi’ pada Februari 2020 sebanyak 21 data terdiri dari bentuk tuturan direktif 11 data, bentuk ekspresif sejumlah 9 data, bentuk deklarasi sejumlah 1 data.

Widyastuti dan Utomo (2020) telah melakukan penelitian mengenai tindak tutur menggunakan kajian pragmatic yang juga digunakan pada penelitian ini. Selanjutnya, relevansi penelitian pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Secara metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian persamaannya pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah

metode simak dengan teknik simak bebas dan teknik catat. Perbedaannya terletak pada metode analisis data, pada penelitian tersebut data yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data heuristik. Perbedaan terletak pada data penelitian. Data penelitian ini diambil dari *caption* akun Instagram, sedangkan penelitian Widyastuti dan Utomo diambil dari Video Channel Youtube ‘Kisah Tanah Jawa’ Pada Episode Gerbang Antar Dimensi.

Yuniawan, dkk. (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Imperative Utterance About Global Pandemic Covid-19 On Instagram Account Caption Of The Governor Of Central Java, Indonesia*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bentuk ujaran imperatif pandemi global COVID-19 yang terdapat pada *caption* akun Instagram resmi Gubernur Jawa Tengah, Indonesia. Teknik dokumentasi dan catatan digunakan untuk pengumpulan data kemudian dianalisis melalui teknik padan pragmatik. Hasil analisis bentuk tuturan imperatif, meliputi (1) perintah ucapan imperatif; (2) larangan ucapan imperatif; (3) nasihat ucapan wajib; (4) undangan ucapan imperatif; dan (5) permintaan ucapan, dan. Hasil penelitian tersebut penting bagi Gubernur Jawa Tengah dalam menyusun agenda pencegahan dan penanggulangan pandemi global COVID-19 dengan menciptakan kesadaran dan pendampingan sebagai bentuk tanggung jawab pelayanan publik. Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah memberikan informasi rinci tentang Gubernur Jawa Tengah itu tindakan pencegahan pandemi global COVID-19 dari ucapan imperatifnya. Makalah harus menarik minat pembaca bidang pragmatis dan komunikasi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan, dkk. (2020) berkenaan dengan fokus kajian pragmatik pada tindak tutur. Hal yang membedakan adalah aspek analisis data yang menggunakan metode padan pragmatik sementara penelitian ini menggunakan analisis data heuristik. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian tersebut data penelitian merupakan penggalan ujaran imperatif tentang pandemi global COVID-19 yang ditemukan di *caption* akun Instagram resmi Gubernur Jawa Tengah @ganjar_pranowo, sedangkan pada penelitian ini data penelitian merupakan penggalan tuturan direktif tentang pandemi

global COVID-19 yang ditemukan di *caption* akun Instagram resmi Gubernur Jawa Timur @khofifah.ip.

Azizah dan Rustono (2020) melakukan penelitian dengan judul “Tuturan Ilokusi dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2019”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dan tipe tindak tutur ilokusi pada pidato Prabowo Subianto pada kurun Pemilu 2019 sebagai bagian kampanye. Teknik catat, transkripsi, sadap, serta rekam diimplementasikan dalam pengumpulan data. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah tindak tutur representatif, ekspresif, isbati, komisif, dan direktif. Kemudian fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu fungsi melaporkan, menyuruh, menyebutkan, mengkritik, memohon, mengeluh, berjanji, menyalahkan, bersumpah, mengakui, mengajak, melarang, menyatakan, mengucapkan terima kasih, dan meminta.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Rustono (2020) adalah menggunakan kajian pragmatik. Selain itu, persamaan penelitian terdapat pada penyajian hasil analisis data yaitu menggunakan metode informal. Perbedaan penelitian terletak pada pengumpulan data, pada penelitian tersebut teknik catat, teknik rekam, teknik transkripsi, metode simak dengan teknik sadap, dan sedangkan teknik catat, dokumentasi, dan metode simak digunakan pada kompilasi data penulis. Selanjutnya, penelitian tersebut menganalisis pidato kampanye Prabowo Subianto pada kurun Pemilu 2019. Sementara itu, penelitian ini mengkaji *caption* pada akun instagram @khofifah.ip.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti menemukan peluang yang belum pernah dilakukan secara khusus, baik dari segi objek, metode maupun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Salah satu kebaruan dari penelitian ini adalah kajian mengenai tindak tutur direktif pada *caption* akun instagram @khofifah.ip. Selain itu, dipilih Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa karena orang nomor satu di Jawa Timur yang masuk ke dalam daftar 500 tokoh muslim yang berpengaruh terhadap dunia. Emansipasi kepemimpinan wanita dapat menumbuhkan penyetaraan antara pemimpin publik seperti RA Kartini pada kolonial terdahulu. Mantan menteri sosial ini terpantau sangat aktif mengoperasikan platform media sosial salah satunya yaitu instagram.

Dalam akun instagramnya sendiri memiliki jumlah pengikut sebanyak 933.000. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian terhadap tindak tutur. Khususnya dalam penelitian ini adalah meneliti tentang bentuk, fungsi, dan kemungkinan efek yang ditimbulkan oleh tuturan direktif pada *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-19.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam kerangka teoretis ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang digunakan meliputi teori tentang (1) teori pragmatik, (2) konteks dan situasi tutur, (3) tindak tutur, (4) jenis-jenis tindak tutur, (5) tindak tutur direktif, (6) fungsi tindak tutur direktif, (7) kemungkinan efek tuturan, (8) media sosial Instagram, (9) *Caption* akun instagram @Khofifah.ip.

1.2.1 Teori Pragmatik

Sebagai salah satu cabang ilmu atau kajian bahasa, pragmatik fokus pada elemen bahasa dalam lingkup eksternal, yakni bagaimana suatu ujaran berelasi dengan situasi tertentu dalam komunikasi (Parker, 1981: 11). Menurut Parker (1981), pragmatik berbeda dari kajian bahasa lain yang cenderung menitikberatkan pada aspek internal seperti unsur gramatikal; pragmatik memberikan perhatian pada bagaimana bahasa diaplikasikan untuk berkomunikasi dalam konteks atau kondisi tertentu. Istilah tindak tutur atau *speech act* terdapat dalam bidang pragmatik (Oktapiantama & Utomo, 2021:76). Perbedaan mendasar antara pragmatik dengan penelitian tata bahasa adalah bahwa pragmatik terikat konteks yang menentukan makna atau intensi ujaran, sementara kajian tata bahasa sama sekali lepas dari konteks karena fokus pada bentuk-bentuk fisik bahasa.

Mey (1993) memaparkan pandangannya tentang pragmatik sebagai sebuah kajian bahasa yang fokus pada kondisi penutur dalam menyampaikan pelbagai tuturan. Cabang penelitian bahasa ini mempelajari bagaimana aplikasi bahasa dalam kehidupan atau realita keseharian yang sarat intensi, maksud, dan tujuan yang berkorelasi dengan bermacam kemampuan sekaligus keterbatasan. Pragmatik yaitu kajian ilmu yang menelaah mengenai maksud dan makna dalam sebuah tuturan (Arifiany, dkk. 2016:2) Berangkat dari kedua definisi tersebut, beragam

aspek yang menyokong situasi tutur eksis, mulai dari konteks, mitra tutur dan penutur, tuturan sebagai tindakan, tujuan tuturan, hingga tuturan berposisi sebagai hasil tindak verbal. Pragmatik didasarkan pada beragam prinsip percakapan atau dialog. Ia juga bersandar pada model yang amat teoretis (Leech, 1993:16).

Lebih jauh, pragmatik berbicara mengenai maksud atau intensi sebuah tuturan yang hadir dalam peristiwa komunikasi. Segala analisis dalam lingkup pragmatik bertujuan menyingkap maksud penutur yang diekspresikan dalam ujaran tersurat maupun tersirat. Yang jelas, dengan model apa pun, pragmatik berupaya mengungkap makna tersembunyi. Pengungkapan maksud tersebut bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan beraneka aspek, di antaranya penutur, tuturan sebagai hasil aktivitas, tujuan, mitra tutur, konteks, dan tuturan sebagai tindak verbal (Rustono 1999: 17).

Gunarwan (dalam Rustono, 1999:2) menemukan 8 rumusan tentang pragmatik, sebagai berikut.

- a. Pragmatik berkenaan tentang hubungan yang ada di antara (lambang) dan penafsirannya.
- b. Pragmatik merupakan kajian terkait penggunaan bahasa.
- c. Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsi. Maksudnya, kajian pragmatik berfungsi untuk menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik. Sementara itu, acuannya terletak pada pelbagai sebab dan dampak nonlinguistik.
- d. Pragmatik fokus pada relasi yang eksis di tengah konteks dan bahasa.
- e. Pragmatik mengkaji relasi konteks dan bahasa yang notabene dianggap sebagai basis eksplanasi pemahaman bahasa.
- f. Pragmatik membahas kompetensi penutur sebuah bahasa dalam mengujarkan kalimat tertentu sesuai konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
- g. Pragmatik tertaut pada topik tentang beragam aspek makna tuturan yang tak mampu dirumuskan pada syarat kebenaran secara langsung dan kalimat tuturan.

- h. Pragmatik mengkaji tindak tutur, (setidaknya sebagian) deiksis, praanggapan, implikatur, hingga pelbagai aspek struktur wacana.

Levinson (dalam Rohmadi 2004: 4) memberikan ilustrasi tentang pelbagai batasan yang menjadi tembok dalam dunia pragmatik. Limitasi-limitasi tersebut memaparkan pragmatik sebagai penelitian relasi bahasa dengan konteks yang menjadi basis atau dasar deskripsi pengertian bahasa. Di samping itu, Levinson juga menyatakan pragmatik sebagai suatu penelitian bahasa yang menyoal kapabilitas penutur atau pengguna bahasa dalam merelasikan bahasa dengan konteks situasi yang tengah dihadapi dalam tuturan-tuturan yang masuk akal dan seyogianya bisa dipahami dengan latar belakang pengetahuan tertentu. Dengan kata lain, pragmatik melangkah lebih jauh dibandingkan semantik dalam aspek relasi bahasa dengan konteks; ia membedah maksud ujaran sesuai relevansinya dengan kondisi yang ada.

Verhaar (2004: 14) menjelaskan bahwa pragmatik mengakomodasi hal-hal internal dalam struktur bahasa yang diaplikasikan untuk berkomunikasi dengan hal-hal di luarnya (ekstralingual). Kedua komponen tersebut berpadu dalam pragmatik; bahasa secara struktur tidak bisa dipisahkan dari konteks di luarnya yang mempengaruhi makna. Nababan (dalam Lestari, 2020: 17) mendefinisikan pragmatik sebagai semacam aturan atau limit dalam aplikasi bahasa, yang menentukan bagaimana mana diekspresikan atau disingkap melalui pemilihan bentuk teks atau bahasa dengan konteks yang menciptakannya.

Dalam *Principle of Pragmatics*, Leech & Geoffrey (dalam Agustina & Pristiwati, 2019:162) mengemukakan bahwa pragmatik dimanfaatkan guna merelasikan arti gramatikal dengan daya pragmatik atau ilokusi sebuah tuturan yang dimaksud. Dalam istilah lain, pragmatik membahas makna tuturan dalam situasi tertentu yang mempengaruhi makna.

Lebih lanjut, menurut Yule (2006: 4), pragmatik menyoal bagaimana hal tertentu mampu diekspresikan jauh melebihi apa yang diujarkan oleh penutur dalam model tuturan harfiah. Hal ini disebabkan pragmatik merupakan penelitian bahasa guna menyingkap makna yang disamarkan saat berkomunikasi. Hal yang tidak disampaikan itulah yang menjadi poin substansial dalam analisis bahasa dari perspektif pragmatik. Definisi dari Yule tersebut pragmatik adalah bagian dari

keinginan penutur untuk melakukan tuturan yang mempunyai maksud untuk mencari makna tuturan yang tersamar, dengan cara berkomunikasi akan memudahkan kita mengetahui segala informasi yang kita butuhkan dari mitra tutur.

Simpulan dari paparan sebelumnya berkenaan dengan satu cabang linguistik yaitu pragmatik yang fokus pada telaah ucapan-ucapan khusus yang terjadi pada situasi khusus dan berpengaruh terhadap penerjemahan dan interpretasi mitra tutur atau pendengarnya. Selain itu, pragmatik merupakan penelitian terkait pengkajian tuturan yang dilihat dari segi makna dan konteks yang menyertai tuturan tersebut.

2.2.2 Konteks dan Situasi Tutur

Ketika mendiskusikan pragmatik, konteks merupakan sebuah komponen yang sama sekali tak bisa dilepaskan. Konteks merupakan sesuatu yang berposisi jadi sebuah sarana yang berfungsi memperjelas hal tertentu yang dimaksud dalam ujaran. Dalam rangka penggunaan bahasa sebagai interaksi, konteks berfungsi sebagai pertimbangan pokok dalam memaparkan suatu makna dalam sebuah tuturan (Afriansyah, dkk. 2016:113). Pada dasarnya, ada dua sarana dalam komunikasi, yakni ekspresi (*co-text*) yang bisa memperjelas maksud suatu ujaran dan situasi (*context*) yang berelasi dengan peristiwa atau kondisi tertentu (Rustono, 1999: 20). Ekspresi yang muncul dalam komunikasi bisa memperkuat kejelasan makna atau maksud tuturan dalam ko-teks. Pada penghujung jalan terdapat tulisan “Terima kasih” yang mempunyai maksud didukung oleh ekspresi dari tulisan sebelumnya “Hati-hati, banyak anak-anak!”. Hal ini sangat jelas bahwa ekspresi kedua tidak dapat diketahui apabila maksud dari ekspresi pertama tidak dapat dipahami. Jadi dalam hal ini ekspresi kedua dikatakan ko-teks untuk menjelaskan maksud dari ekspresi pertama.

Menurut Alwi (1998: 421), konteks meliputi banyak unsur, mulai dari topik, waktu peristiwa, pendengar, kode, penutur, sarana, dan sebagainya. Unsur amanat, misalnya, mempunyai bentuk beragam seperti iklan, surat, pengumuman, esai, dan sebagainya. Contoh lain, yakni kode, terikat pada variasi bahasa yang diaplikasikan, entah itu misalnya bahasa Indonesia campur, baku formal atau berlogat daerah, bahasa gaul, dan lain-lain. Selanjutnya, sarana dalam konteks adalah

wahana atau medium komunikasi mulai dari via surat, tatap muka, surel, telepon, dan lain-lain.

Konteks yakni komponen lingkungan (fisik) atau berada dalam lanskap sosial yang bisa saling terkait atau berelasi dengan tuturan tertentu. Kesamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan mitranya akan membuat pemahaman dalam komunikasi lebih baik. Karenanya, konteks amat vital (Kridalaksana, 2008: 134).

Mulyana (2005: 21) menambahkan konteks bisa diinterpretasikan sebagai asal muasal sebuah dialog atau percakapan eksis. Pasalnya, segala hal dalam tuturan, entah itu informasi, maksud, ataupun arti sangat bergantung pada konteks situasi yang tengah dihadapi. Konteks melahirkan ujaran. Tanpa konteks yang jelas, sebuah tuturan bisa gagal dipahami oleh pendengar. Konteks situasi pada setiap tuturan dimungkinkan mengandung bentuk dengan maksud yang beragam (Andriyani, dkk. 2021:20).

Menurut Halliday (1994: 6), konteks bisa diartikan sebagai “teks” yang membersamai teks. Teks tersebut tidak dalam rupa atau wujud tulisan atau lisan, melainkan serangkaian peristiwa yang mengelilingi-melahirkan sebuah tuturan. Dalam istilah sederhana, teks tersebut nonverbal.

Berdasarkan beberapa pendapat konteks dapat disimpulkan bahwa terdiri atas konteks verbal dan konteks nonverbal. Konteks verbal sering juga disebut konteks mengacu pada bentuk fisik dari teks yang melingkupi teks yang dimaksud. Wujudnya bisa berupa kepaduan antarbagian dalam teks tersebut, baik kepaduan bentuk maupun makna. Adapun konteks nonverbal yakni segala sesuatu yang melingkupi suatu teks yang berada di luar teks yang dimaksud. Konteks ini meliputi penutur, mitra tutur, situasi, tempat, saluran, bahkan sampai faktor sosial budaya tempat teks tersebut diproduksi.

Lebih lanjut, Rustono (1999: 26) mengelaborasi bahwa sebuah kondisi atau peristiwa yang melahirkan tuturan dinamakan situasi tutur. Situasi tutur amat pokok dalam pragmatik, ia selalu ada dalam proses interaksi yang didukung oleh maksud tuturan sebenarnya (Artati, dkk. 2020:45). Tuturan adalah akibat, sementara situasi tutur adalah sebab; ia asal muasal segala tindak tutur yang diekspresikan manusia.

Tidak ada komunikasi tanpa situasi tutur sehingga komponen ini sangat substansial dalam kajian pragmatik. Dengan demikian, dalam berujar harus memperhatikan aspek dalam situasi tutur, karena pada suatu tuturan terdapat satu kesatuan dilihat dari segi fungsi dalam berinteraksi dengan sesama (Astri, 2020:21). Melalui situasi tuturlah maksud sebuah ujaran bisa dibedah secara mendalam dengan mengidentifikasi latar belakang situasi tutur. Pasalnya, sering kali tuturan tidak bisa mengakomodasi seluruh maksud penutur. Jika begitu, mitra tutur harus jeli melihat konteks yang melingkupi pembicaraan. Karena sebuah tuturan tidak selalu menggambarkan secara jelas dan langsung makna yang dikandungnya.

Hal tersebut senada dengan argumentasi Sperber & Wilson (1989), yang memaparkan bahwa situasi tutur memunculkan ujaran. Situasi tutur menentukan makna tuturan. Tanpa mengalisisnya secara detail, pendengar bisa salah paham karena seringkali tuturan yang hanya dilihat secara permukaan tidak benar-benar bisa merepresentasikan makna atau maksud dari penutur.

Leech (1983) mengatakan ada beberapa aspek dalam komunikasi yang seharusnya menjadi pertimbangan. Leech (dalam Rustono, 1999:27-31) bahwa situasi tutur mencakup beberapa komponen meliputi: a) konteks tuturan, b) tindak tutur sebagai bentuk tindakan, c) tuturan sebagai produk verbal, d) tujuan tuturan, dan e) penutur dan mitra tutur. Selanjutnya pandangan J.R Firth (dalam Rahardi 2020: 315), konteks situasi meliputi dampak-dampak dari tindak tutur, partisipan atau pelibat tutur, situasi tutur lain yang relevan, dan tindakan partisipan atau pelibat tutur.

Menurut Suryatin (2018: 120), konteks situasi tutur meliputi setidaknya lima hal, yaitu, konteks tuturan, tujuan tuturan, penutur dan mitra, tuturan sebagai produk tindak verbal, dan tuturan sebagai bentuk aktivitas atau tindakan. Sementara itu, menurut Rustono (1999:26) mengartikan situasi tutur sebagai situasi yang memunculkan tuturan. Pada proses interaksi, tuturan tidak akan terjadi tanpa adanya situasi tutur. Dengan demikian, keberadaan situasi tutur dalam pragmatik sangat krusial. Langkah dalam menentukan maksud tuturan tidak akan memenuhi hasil tanpa memperhitungkan situasi tutur. Beberapa komponen dalam situasi tutur menjadi hal yang esensial untuk menentukan maksud dalam sebuah tuturan.

Menurut Leech (2015: 13-15), situasi tutur memiliki beberapa komponen, yaitu konteks tuturan, penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, tuturan sebagai produk tindak verbal, dan tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Terdapat kesamaan gagasan dengan Sperber dan Wilson (dalam Rustono, 1999:34) yang menjelaskan aspek situasi tutur meliputi (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (e) tuturan sebagai tindak verbal.

Atas dasar pendapat-pendapat ahli yang telah dikemukakan, kegunaan dari aspek situasi tutur adalah membantu penutur dan mitra tutur dalam mendapatkan pemahaman utuh guna memutuskan hal-hal yang berada atau eksis dalam kajian pragmatik. Oleh karena itu, situasi tutur mendorong munculnya tindak tutur baik lisan maupun tulis yang merupakan bentuk verbal individu untuk memberikan pengaruh pada individu lain.

2.2.2.1 Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur adalah komponen situasi tutur yang pertama. Penutur adalah orang yang mengucapkan sesuatu atau berbicara sementara mitra tutur merupakan individu sasaran dalam penuturan. Oleh karena itulah aspek-aspek yang melekat pada penutur dan mitra tutur pada proses interaksi memiliki pengaruh yang besar. Aspek tersebut meliputi tingkat pendidikan, perbedaan latar belakang sosial, usia, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Hal-hal yang dipengaruhi oleh aspek tersebut adalah kemampuan penutur dan mitra tutur dalam memahami tuturan, tingkat kemampuan mereka dalam memahami, maksud dari ungkapan, dan produksi tuturan mitra tutur. Aspek-aspek tersebut apabila dipahami dengan baik oleh penutur dan mitra tutur membuat pemahaman maksud tuturan dapat terjalin dengan baik.

Berikut contoh tuturan dalam percakapan.

(1) Konteks : Nino bertanya kepada Deni tentang skor pertandingan bulu tangkis hasil perempat final BATC 2020 Indonesia vs Jepang.

Nino : “Den, kemarin lihat pertandingan bulu tangkis, Indonesia gimana?”

Deni : “Waduh nggak aman nih. Indonesia kalah skor 0-3.”

Tuturan (1) Nino pada tuturan tersebut sebagai penutur, sedangkan Deni sebagai lawan tutur yang mendengar tuturan Nino. Selain itu, dalam percakapan tersebut Deni berperan sebagai penutur dalam peristiwa tutur tersebut. Deni menjawab pertanyaan Nino yang bertanya mengenai skor pertandingan bulu tangkis Jepang vs Indonesia, dimenangkan oleh Jepang 0-3.

2.2.2.2 Konteks Tuturan

Konteks berbicara mengenai pengetahuan tertentu yang sama-sama dipahami penutur dan penyimak (mitra). Jika diperhatikan dengan saksama, konteks akan mampu mengasistensi lawan tutur dalam mencermati intensi yang diekspresikan oleh penutur melalui ujaran yang terbatas. Konteks melibatkan komponen latar belakang sosial atau fisik antarkomunikator yang memiliki relevansi dengan ujaran yang disampaikan atau diekspresikan. Konteks fisik yakni bentuk fisik antartuturan yang juga disebut koteks. Kemudian, latar belakang sosial yang menginisiasi munculnya ujaran-tuturan dinamakan komponen sosial. Selanjutnya, Rismaya & Suganda (2021:197) memaparkan hal senada; pragmatik didapati *context* (mengacu pada bentuk fisik dari tuturan yang melingkupi tuturan yang dimaksud) dan *cotext* (latar belakang pengetahuan). Secara sederhana, seluruh semesta pengetahuan yang eksis dan melatarbelakangi komunikasi disebut konteks dalam diskursus pragmatik.

Konteks dalam pragmatik berarti pemahaman dari penutur dan lawan tutur yang dapat dimengerti bersama dari semua latar belakang pengetahuan. Oleh karena itu, memahami maksud dalam konteks tuturan sangatlah penting (Pande & Artana, 2020:33). Konteks tuturan sangat pokok untuk dapat diamati baik dari penutur dan lawan tutur dalam proses berinteraksi (Marbun & Herwandi, 2021:80). Menurut Prasetyo (2018) bahwa konteks tutur mempunyai peran penting dalam keberhasilan sebuah interaksi. Islam (2017: 104) mengelaborasi hal senada, yakni bahwa konteks menjadi kunci pemahaman atas teks karena ia merupakan asal muasal kelahiran teks, wadah segala pengetahuan yang berelasi dengan komunikasi tertentu berada. Pengetahuan tersebut setidaknya-tidaknya dipunyai oleh dua komunikator. Hal tersebut senada dengan pendapat Mudiono (2014:95) bahwa pemahaman atas tuturan menuntut kapabilitas komunikator, yakni penutur dan mitranya, dalam menelisik-

memahami beragam konteks yang menjadi sarana komunikasi mereka. Seseorang akan lebih mudah mengetahui makna permukaan hingga tersembunyi tuturan apabila ia mampu memahami konteks yang notabene jadi dasar kemunculan ujaran (Badelah, dkk. 2019: 222).

Konteks memiliki peran dalam membantu lawan tutur dalam menangkap maksud dari penutur. Konteks pada tuturan dirangkai dengan sedemikian bentuk agar maknanya dapat diketahui dengan jelas (Pranowo & Febriasari, 2020:105)

Berdasarkan pengertian dapat ditarik simpulan bahwa konteks tuturan sebagai pendukung dalam pemahaman maksud sebuah tuturan antar penutur dan lawan tutur dengan mengetahui latar belakang yang menjadi peristiwa tutur antar keduanya.

Berikut contoh tuturan dalam percakapan.

(2) Konteks : Sinta bertanya kepada kakaknya yang bernama Nindi saat sedang membuat teh didapur.

Sinta : “Kak, Ibu sudah pulang dari pasar?”

Nindi : “Itu adik”

Tuturan (2) merujuk adanya konteks pada peristiwa tutur yang dilakukan oleh Sinta dan Nindi. Sinta bertanya kepada kakaknya sedangkan konteks ditunjukkan oleh penutur bahwa lawan tutur dapat memahami tuturan *itu adek* sebagai kejelasan maksud bawah Ibu sudah pulang.

2.2.2.3 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah sesuatu yang hendak dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Ketika melakukan tindak tutur, penutur pasti memiliki hal-hal yang ingin dicapai. Hal itu disebut sebagai tujuan tuturan. Agar tujuan dapat tersampaikan, tuturan diungkapkan melalui bentuk-bentuk yang beragam. Hal ini dapat memunculkan dua pola yaitu tuturan yang beragam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama dan sebaliknya, maksud tertentu dapat disampaikan melalui banyak bentuk tuturan. Sementara itu, berbicara sebagai salah satu objek kajian pragmatik dipahami sebagai aktivitas yang orientasinya adalah tujuan (*goal oriented activities*).

Berikut contoh tuturan dalam percakapan.

(3) Konteks: Seorang Ibu yang sedang menyuruh anaknya untuk segera belajar.

Ibu : “Nia ayo waktunya belajar.”

Nia : “Besok libur, Bu.”

Tuturan (3) berdasarkan peristiwa tutur, diungkapkan bahwa penutur yaitu Ibu mempunyai tujuan tuturan bahwa Nia sekarang sedang tidak belajar karena besok libur akan tetapi Ibu tetap menyuruhnya untuk belajar. Dengan demikian Nia mengekspresikan tuturan *Besok libur, Bu*.

2.2.2.4 Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur merupakan salah satu tindakan yang dilakukan manusia. Menuturkan sebuah tuturan adalah melaksanakan tindakan (*act*) (Austin, 1962; Gunawan, 1994; Purwo, 1990). Sebagaimana aksi lainnya, ada bagian tubuh yang memiliki peran. Bagian tubuh yang berperan untuk melakukan tindak tutur yaitu alat ucap. Tuturan adalah bidang utama dalam kajian ilmu bahasa linguistik. Hal ini disebabkan pragmatik menelaah tindak verbal yang benar-benar ada dalam suasana dan situasi pertuturan, dan bersidah konteks-aktual (Rahardi, 2003:21).

Penutur dan mitra tutur yang menghasilkan mimik, gerak tubuh, dan suara membuktikan bahwa sebuah tuturan akan menghasilkan bentuk tindakan.

Berikut yang merupakan tindak tutur sebagai bentuk tindakan.

(4) Konteks : Seorang Ibu berkata kepada anaknya.

Ibu : “Waah, ini piringnya kotor semua ya?”

Anak : (segera mengambil sabun dan mencuci piring tersebut)

Tuturan (4) merupakan tindakan mendorong atau menyuruh. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tutur yang dilakukan Ibu. Tujuan tuturan tersebut mendorong anak agar mau mencuci piring kotor itu. Dalam tuturan tersebut dapat menimbulkan efek bagi mitra tuturnya seperti halnya didorong menggunakan tangan. Efek dari ujaran Ibu tersebut menjadikan anak untuk segera mengambil sabun dan mencuci piring.

2.2.2.5 Tuturan sebagai Produk Verbal

Tindakan manusia meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Contoh tindakan nonverbal adalah melempar, sementara itu tindakan verbal contohnya yaitu bertutur atau berbicara. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tuturan merupakan hasil dari tindakan. Menurut Rahardi (2003:22) bahwa dalam aktivitas berinteraksi tuturan dipandang sebagai produk tindak verbal. Tuturan merupakan hasil tindakan verbal yang muncul dalam proses penuturan yang berkaitan konsiderasi konteks situasi sosial-kultural, pelbagai hambatan yang mewarnai, mewadahi, serta melingkupi tuturan tersebut.

Oleh karena itulah bentuk-bentuk menyuruh, memerintah, dan menyindir merupakan tuturan sebagai produk tindak verbal. Dengan kata lain, aktivitas berinteraksi antara mitra tutur dengan penutur telah terjadi apabila ada tindak verbal.

Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur, seperti yang tampak pada tuturan berikut.

(5) Konteks : Seorang direktur berpesan kepada sekretarisnya.

Direktur : “Nanti jika ada tamu yang mencari saya silakan suruh menunggu ya, saya sedang ada rapat.”

Sekretaris : “Iya, baik Pak.”

Tuturan (5) adalah hasil tuturan seseorang pada mitranya. Direktur berpesan kepada sekretaris, jika ada tamu yang mencari saya sekretaris harus mengatakan bahwa direkturnya sedang rapat.

2.2.3 Tindak tutur

Istilah *Speech Acts* (tindak tutur) awalnya disampaikan oleh Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin berpendapat bahwa selain mengucapkan ujaran, tindakan mengekspresikan tuturan juga merupakan tindakan. Sementara itu, ada tiga model tindakan terkait tuturan yang dikemukakan olehnya. Austin (1962) menjadi akademisi atau peneliti pertama yang mengelaborasi-menyampaikan bahasa dapat dimanfaatkan guna melaksanakan tindakan berbasis

perbedaan antara tindak tutur performatif dan konstatif. Tindak tutur konstatif mengilustrasikan atau memotret situasi dunia, sementara tindak tutur performatif berbicara soal kalimat yang berposisi sebagai bagian tindakan. Tindak tutur konstatif bisa soal benar atau salah, sementara performatif tidak (Austin 1955:5).

Rustono (1999: 33) menganggap bahwa tindak tutur memiliki posisi pusat vital dalam kajian pragmatik. Selanjutnya, Pangesti & Rosita, (2019:34) memaparkan hal senada; tindak tutur (*speech act*) dalam pragmatik mempunyai peran yang amat utama kedudukannya dikarenakan satuan analisisnya yaitu tindak tutur. Entitas ini dijadikan basis bagi pelbagai analisis yang fokus pada kajian pragmatik, mulai dari implikatur percakapan, prinsip kesantunan, praanggapan, prinsip kerja sama, dan seterusnya. Jika ada kajian atas nama pragmatik tetapi tidak melibatkan tindak tutur dalam analisisnya, maka kajian tersebut sebetulnya bukan penelitian pragmatik. Beragam dialog yang berposisi sebagai peristiwa atau kejadian tutur yang merekam tindak tutur yang lahir atau tercipta dari situasi tutur tertentu. Dalam berdialog tersebut terjadi interaksi yang menjadi suatu rangkaian peristiwa bahasa yang disebut tindak tutur (Indrayanti, dkk. 2019:64).

Dalam investigasi linguistik klinis, Cummings (2007: 362) memaparkan tindak tutur sebagai komponen yang sangat signifikan atau menonjol. Austin adalah tokoh pertama yang mengintroduksi teori mengenai komponen ini. ia membaginya menjadi tiga macam secara analitis yaitu tindak perlokusi, tindak lokusi, dan tindak ilokusi.

Dalam proses komunikasi juga terjadi tindak tutur. Tindak tutur dikatakan sebagai tuturan yang mengandung suatu tindakan (Oktari & Sudarmini, 2019:86). Hasil akhir dari adanya tindak tutur tersebutlah diharapkan mitra tutur akan melaksanakan apa yang dikatakan oleh penutur (Nurpadillah, 2019:72). Komponen ini diterapkan aplikator bahasa ketika interaksi terjadi (Sudaryat, 2009: 136). Suatu ujaran memiliki fungsi tertentu dalam interaksi atau komunikasi, bervariasi bergantung kesempatan atau peristiwa. Kemudian menurut Umaroh & Kuwniawati (2017: 23), tindak tutur bertindak jadi elemen fungsional dalam interaksi atau komunikasi yang jadi bagian bahasa.

Kridalaksana (dalam Akbar, 2018:29) mendefinisikan tindak tutur sebagai perbuatan bahasa yang wujudnya sesuai peraturan penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu. Ia memproduksi bunyi bahasa secara kontinu sehingga ujaran mempunyai makna yang bisa dipahami liyan. Tindak tutur mengandung pelbagai komponen linguistik dan nonlinguistik meliputi topik, perbuatan bahasa, amanat, partisipan, hingga penyampaian kalimat.

Searle (dalam Rustono, 2010:22) mengembangkan pengertian tindak tutur sebagai terori kajian makna bahasa yang berkenaan dengan tindakan penutur dan relasi tuturan untuk memproduksi makna bahasa. Ada dua pandangan yang melandasi kajian ini. Pertama, tuturan adalah sarana atau medium primer komunikasi-interaksi. Kedua, tuturan hanya akan mempunyai makna apabila diwujudkan secara nyata, entah itu lewat pertanyaan, permintaan, pernyataan, perintah, dan seterusnya.

Dari pelbagai argumentasi tersebut, tindak tutur disimpulkan sebagai suatu tindakan mengujarkan tuturan dengan intensi tertentu. Maksud yang tersirat-tersurat dalam tuturan bisa ditangkap secara mudah apabila komunikator, utamanya mitra tutur, memperhatikan secara utuh dan memahami konteks.

2.2.4 Jenis-jenis tindak tutur

Tindak tutur dan penggunaan bahasa yang cenderung tanpa limit atau batasan melahirkan keanekaragaman tuturan. Pemahaman atas tindak tutur tidak melulu fokus pada pengertiannya saja; ia bisa lebih dari itu. Austin pernah dikritik seorang murid bernama Searle (1969) atas teori yang ia buat. Menurut sang murid, ada hal membingungkan (*confusing*) di antara verba dan tindakan; heterogenitas terlalu banyak, dan klasifikasi yang punya dasar konsisten sama sekali tidak ada. Selanjutnya ada pengelompokan tindak tutur oleh Searle (dalam Rustono, 1999:39-43) yang meliputi lima kelompok, yaitu komisif, ekspresif, representatif, deklaratif, dan direktif.

2.2.4.1 Tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Menurut Searle (dalam Rustono, 1999: 39-43) tindak tutur memiliki lima pengelompokan, di antaranya komisif, direktif, representatif, ekspresif, dan deklaratif.

2.2.4.1.1 Tindak tutur representatif

Tindak tutur representatif menempatkan penutur sebagai pelaku tindak tutur terikat dengan kebenaran terkait hal-hal yang ia ujkarkan. Penutur pada intinya mengungkapkan kebenaran yang ada pada tuturannya. Tuturan ini bersifat menyatakan. Tuturan yang termasuk tindak tutur representatif antara lain, menyatakan, memberikan kesaksian, menunjukkan, mengakui, menuntut, melaporkan, berspekulasi, menyebutkan.

Contoh tuturan representatif sebagai berikut.

(6) “Total jumlah kasus positif corona di Indonesia sebanyak 6.575 pasien”.

Informasi tersebut menurut data yang diumumkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 pada Minggu sore, 19 April 2020.”

Tuturan (6) merupakan tindak tutur representatif. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *jumlah penduduk yang positif corona di Indonesia sebanyak 6.575 pasien* mengikat akan kebenaran dalam isi tuturan tersebut. Fakta yang ada dilapangan dijadikan sebagai kebenaran dalam sebuah tuturan itu.

2.2.4.1.2 Tindak tutur direktif

Tindak tutur ini menempatkan mitra dalam ujaran yang diekspresikan agar melakukan tindakan yang disebutkan. Kemudian, Safitri & Utomo (2020:121) memaparkan hal senada; jenis tuturan direktif yaitu sebuah ujaran yang dimaksudkan agar lawan tutur dapat melakukan tindakan sesuai apa yang dikatakan oleh penutur. Kemudian, antara penutur dan lawan tutur yang berkomunikasi atau mengujarkan satu sama lain yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau mempengaruhi lawan tutur (Ruvianto, 2017:2). Menurut Rustono (1994, 1991:41) jenis tuturan direktif yaitu meminta, menantang, mendesak, mengajak, memaksa, memohon, menyarankan, memberi aba-aba, menyuruh, memerintah, dan menagih. Tuturan berikut adalah tuturan direktif.

(7) “Tolong belikan gula di warung!”

Tuturan (7) adalah contoh tindak tutur direktif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penanda tuturan *tolong* pada tuturan *tolong belikan gula di warung*. Tuturan tersebut diucapkan Ibu kepada anaknya. Ibu sebagai penutur menginginkan anaknya sebagai Mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkannya. Mitra tutur segera melakukan tindakan setelah mendengar sebuah tuturan dari penutur.

2.2.4.1.3 Tindak tutur Ekspresif

Menurut Rustono, (1999: 41) yang dimaksud tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur oleh penutur yang memiliki maksud supaya mitra tutur memahami bahwa apa yang ada dalam tuturan itu berisi evaluasi.

Hal senada juga disampaikan Fraser (1978). Tindak tutur ekspresif dapat pula disebut “evaluatif”. Contoh-contoh tindak tutur ekspresif antara lain memuji, menyalahkan, mengeluh, menyanjung, mengucapkan terima kasih atau selamat, dan lainnya.

Tuturan berikut adalah tindak tutur ekspresif terima kasih.

(8) “Terima kasih sudah memberikan aku *surprice* yang begitu indah.”

Pada tuturan (8) dapat dilihat adanya penanda *terima kasih* pada tuturan *terima kasih sudah memberikan aku surprice yang begitu indah*. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang laki-laki kepada kekasihnya. Tujuan tuturan sebagai bentuk ucapan terima kasih terhadap hal yang sudah lakukan. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif.

2.2.4.1.4 Tindak tutur Komisif

Tindak tutur komisif bersifat mengikat. Maksudnya, ia berusaha membuat mitra/penutur tutur wajib mematuhi apa yang dinyatakan penutur. Jenis tuturan ini meliputi menyatakan kesanggupan, berjanji, mengancam, bersumpah (Rustono, 1999:42).

Tuturan berikut adalah tuturan komisif jenis mengancam.

(9) “Jika tidak hadir dalam kegiatan pramuka selama 4 kali maka akan dapat sanksi orang tua dipanggil ke sekolah dan membersihkan lingkungan sekolah.”

Tuturan (9) dituturkan seorang kepala sekolah kepada peserta didik. Pengumuman itu disampaikan karena ekstrakurikuler pramuka wajib di sekolah. Contoh tindak tutur komisif misalnya tuturan yang memiliki tujuan bahwa peserta didik mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tuturan itu berisi ancaman yang secara terus terang dinyatakan agar peserta didik benar-benar mengikuti ekstrakurikuler tersebut dan tidak melalaikannya.

2.2.4.1.5 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif berkenaan dengan penutur yang berujar untuk menciptakan hal (keadaan, status) yang baru (Rustono, 1999:42). Sebutan lain untuk tindak tutur ini adalah isbati atau *establishive* (Fraser, 1978). Yang masuk dalam tindak tutur tersebut yaitu menolong, membatalkan, mengabulkan, melarang, mengampuni, memutuskan, mengizinkan, memaafkan, dan mengesahkan. Tuturan berikut adalah tindak tutur deklaratif melarang.

(10) “Jangan bermain di sungai.”

Tuturan (10) termasuk jenis tindak tutur deklaratif melarang. Hal ini dapat dilihat adanya penanda *jangan* pada tuturan *Jangan bermain di sungai*. Tuturan tersebut dituturkan Ibu kepada anak yang beranjak bermain. Tujuan tuturan yaitu penutur menciptakan hal atau keadaan yang baru yaitu larangan kepada anak agar tidak main di sungai. Pada awal mulanya anak bisa bermain di mana saja karena tuturan ini belum diujarkan oleh Ibu. Keadaan atau perubahan baru ini merupakan tindak tutur deklaratif.

Menurut Yule (1996:47-53) tindak tutur disampaikan melalui ujaran dan mencakup lima tipe, di antaranya deklaratif, direktif, representative, ekspresif, dan komisif.

1. Tindak tutur representatif memuat kebenaran (menyoal benar dan salah). Tuturan tersebut meliputi penanganan, pendeskripsi, kesimpulan, pernyataan suatu fakta.
2. Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang orientasinya perubahan keadaan dalam waktu yang cukup singkat melalui tuturan.

3. Tindak tutur komisif adalah penutur memahami tindakan tuturan yang dilakukan untuk mengikat dirinya sendiri di masa mendatang. Tindak tutur ini meliputi ungkapan janji, ancaman, ikrar, penolakan.
4. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi tindak mengajak, memperingatkan, memaksa, mengizinkan, memerintah, menyuruh, dan lain-lain.
5. Tindak tutur ekspresi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Misalnya pernyataan psikologi kesukaan, kesulitan, kegembiraan, kesengsaraan, kebencian.

2.2.4.2 Tindak Tutur Langsung, Tidak Langsung, Tidak Harfiah, Langsung Harfiah, Langsung Tidak Harfiah, Tidak Langsung Harfiah, dan Tidak Langsung Tidak Harfiah

Rustono (1999:45) membedakan tindak tutur menjadi tindak tutur tidak harfiah (*nonliteral speech act*) dan tindak tutur harfiah (*literal speech act*). Sementara itu jika dua jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung digabungkan dengan dua jenis tindak tutur harfiah dan tidak harfiah, memunculkan beragam tindak tutur. Bentuk-bentuk itu adalah tindak tutur langsung tidak harfiah, tindak tutur langsung harfiah, tindak tutur tidak langsung tidak harfiah, dan tindak tutur tidak langsung harfiah.

2.2.4.2.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung berifat konvensional untuk menyatakan sesuatu dengan gamblang misalnya interogatif, imperatif dan deklaratif. Syarat tindak tutur langsung menurut Rustono (1999: 43) adalah kesesuaian antara modus dan fungsi konvensional. Contohnya adalah menanyakan sesuatu, memerintah mitra tutur, dan menyatakan informasi kepada mitra tutur. Berikut merupakan tindak tutur langsung.

(11) “Tolong, tutup pintu!”

Tuturan (11) berisikan perintah kepada mitra tutur untuk menutup pintu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ujaran itu termasuk tindak tutur langsung dan bersifat konvensional.

2.2.4.2.2 Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tidak konvensional yang dimaksudkan untuk membuat mitra tutur melakukan hal-hal yang diinginkan oleh penutur. Rustono (1999: 41) menjelaskan bahwa maksud dari tidak konvensional yaitu ketidaksesuaian antara modus dari tuturan dengan fungsi di dalam tuturan itu. Adapun tindak tutur tidak langsung sebagai berikut.

(12) “Airnya sudah penuh.”

(13) “Piringnya kotor semua.”

Tuturan (12) memiliki maksud bahwa mitra tutur diminta untuk mematikan kran air, sementara maksud tuturan (13) adalah untuk meminta mitra tutur mencuci piring yang kotor. Kedua kalimat tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung.

2.2.4.2.3 Tindak Tutur Harfiah

Pada jenis ini, maksud tuturan sama persis dengan makna pada kata-kata pengonstruksi ujaran. Tindak tutur harfiah bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan hal-hal yang dimaksud oleh penutur melalui tuturannya (Rustono, 1999:45). Contohnya yaitu:

(14) “Tangan kanan Nino terkilir.”

Tuturan (14) diujarkan seseorang untuk temannya yang sedang mengajak untuk bermain voli, tetapi Nino tidak bisa ikut karena tangan kanannya terkilir.

2.2.4.2.4 Tindak Tutur Tidak Harfiah

Berbeda dari tipe sebelumnya, tindak tutur tidak harfiah memiliki maksud tuturan yang tidak sama dengan kata-kata pembentuknya (Rustono, 1999:45). Contohnya yaitu:

(15) “Pria itu dituduh sebagai kambing hitam pada kasus tersebut.”

Tuturan (15) diucapkan penutur kepada seseorang yang dianggap bersalah.

2.2.4.2.5 Tindak Tutur Langsung Harfiah

Tindak tutur ini mempunyai makna serta modus ujaran yang sejalan maksud penyampaian. Tindak tutur langsung harfiah secara general bertujuan menyuruh. Contohnya sebagai berikut:

(16) “Angkat kaki.”

Tuturan (16) merupakan ujaran seorang pembina paskibra yang menghukum adik kelasnya karena melakukan kesalahan. Maksud penutur dan makna kata-kata yang menyusunnya sama, yaitu perintah untuk mengangkat kaki sebagai hukuman atas kesalahan.

2.2.4.2.6 Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan tuturan yang memuat modus tertentu yang bersifat interogatif, deklaratif, dan imperatif. Apabila ditinjau dari aspek konvensional, maksud tuturan tidak memiliki kesamaan dengan makna dari kata-kata yang digunakan untuk menyusun ujaran tersebut (Rustono, 1999:41). Contoh tuturannya sebagai berikut.

“Angkat kaki saja dari sini!”

Tuturan (17) yang diucapkan oleh seorang majikan kepada pembantunya yang terbukti bersalah untuk segera pergi dari rumahnya.

2.2.4.2.7 Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah

Pada tipe ini, ujaran diekspresikan dengan modus kalimat sejalan maksud tuturan. Namun pada tindak tutur ini kata-kata yang menyusun ujaran tidak sesuai dengan maksud penutur. Contoh tindak tutur tidak langsung harfiah sebagai berikut.

(17) “Bagaimana kalau kamu angkat kaki.”

Tuturan (18) yang diucapkan oleh kakak kepada adiknya yang sedang duduk di kursi makan untuk mengangkat kakinya sedikit karena lantainya sedang di sapu.

2.2.4.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah berkenaan dengan tindak tutur deklaratif yang cenderung digunakan untuk bertanya, memerintah, dan sebagainya, yang maksudnya tidak sejalan dengan makna kata pengonstruksi (Rustono,

1999:41). Umumnya, tuturan ini jarang digunakan dalam realitas. Berikut satu contoh tuturan jenis ini.

(18) “Untuk kebaikan, kita lebih baik angkat kaki saja.”

Tuturan (19) memuat ajakan pergi pada mitra tutur demi kebaikan bersama termasuk penutur.

2.2.5 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya agar melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan dalam tuturan tersebut (Rustono, 1999:38). Tuturan yang disampaikan oleh penutur menjadi konsep tindakan yang akan segera dilakukan mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tuturan *memohon, memaksa, memberikan aba-aba, menyarankan, meminta, mengajak, menantang, mendesak, menyuruh, memerintah, menagih*. Tindak tutur direktif digunakan penutur untuk mewujudkan fungsinya sehingga mitra tutur melakukan tindak seperti yang dimaksud penutur.

Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif. Namun tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27). Kemudian Ibrahim (1993:29-33) membedakan tindak tutur direktif ke dalam enam bentuk tuturan yaitu: *requestives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories*.

2.2.5.1 Tindak Tutur Direktif Permintaan (*requestives*)

Tindak tutur direktif permintaan adalah mengekspresikan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur melakukan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh penutur. Bentuk tindak tutur direktif berkategori *requestives* antara lain: fungsi memohon, mendoa, mengundang, menekan, mengajak, meminta, dan mendorong (Ibrahim, 1992:2-30).

Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif bentuk permintaan (*requestives*)

(19) “Mari saudara-saudara, kita kurangi penggunaan plastik.”

Tuturan (20) disampaikan kepada masyarakat supaya dapat mengurangi penggunaan plastik. Pada era modern saat ini kita dianjurkan untuk bisa lebih hidup alami. Misalnya belanja menggunakan tas berbahan sponbon kain yang dapat digunakan kembali, membawa botol minum tidak membeli minuman dalam kemasan. Dengan adanya hal tersebut dapat mengurangi sampah. Ekspresi mengajak merupakan bagian dari kategori permintaan.

2.2.5.2 Tindak Tutur Direktif Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur direktif pertanyaan merupakan suatu tuturan yang mengandung pertanyaan bahwa penutur menanyakan kepada mitra tutur tentang sesuatu yang tidak benar atau benar. Bentuk tindak tutur direktif berkategori *questions* antara lain: bertanya dan menginterogasi. Pertanyaan dapat mengekspresikan permohonan adalah penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu kepada mitra tutur.

Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif bentuk pertanyaan (*questions*)

(20) “Halo anak-anak tadi kita sudah selesai melafalkan nama-nama bulan ya. Sesudah bulan Agustus bulan apa?”

Tuturan (21) disampaikan oleh guru pada waktu proses pembelajaran tentang nama bulan kepada siswanya. Bentuk tuturannya adalah menanyakan kepada peserta didik dan dimaksudkan agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan itu atau menginformasikan bahwa nama bulan setelah bulan Agustus.

2.2.5.3 Tindak Tutur Direktif Perintah (*Requirements*)

Tindak tutur direktif perintah adalah penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur dapat menyikapi ujaran yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Bentuk tindak tutur direktif berkategori *requirements*, mulai dari mengatur, menyuruh, menginstruksikan, mengomando, dan seterusnya. Dengan demikian, ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak.

Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif bentuk perintah (*requirements*).

(21) “Tutuplah semua buku pelajaran kalian!”

Tuturan (22) merupakan tuturan direktif perintah langsung. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *Tutuplah semua buku kalian*. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada muridnya agar menutup semua buku pelajaran, karena akan dilakukan ulangan.

2.2.5.4 Tindak Tutur Direktif Larangan (*Prohibitive*)

Tindak tutur tipe ini memuat larangan keinginan penutur terhadap mitra tutur agar tidak melaksanakan hal tertentu. Bentuk tindak tutur direktif berkategori *prohibitive* antara lain: melarang dan membatasi.

Berikut contoh tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*).

(22) “Jangan bermain di laut.”

Tuturan (23) diungkapkan seorang ayah pada putrinya yang hendak pergi untuk bermain. Tuturan termasuk jenis tindak tutur direktif melarang karena dengan tuturan ini penutur menciptakan suatu keadaan yang baru itu, berupa larangan bagi anaknya untuk bermain di laut, dikarenakan ombak yang tinggi.

2.2.5.5 Tindak Tutur Direktif Pemberian izin (*Permissives*)

Tindak tutur pemberian izin adalah mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Bentuk tindak tutur direktif berkategori *permissives* antara lain: menyetujui, memperbolehkan, menganugerahi.

Berikut contoh tindak tutur direktif pemberian izin (*permissives*).

(23) “Setelah pekerjaan selesai, kalian boleh istirahat.”

Tuturan (24) merupakan bentuk tuturan direktif memperbolehkan. Tuturan ini disampaikan atasan kepada bawahan. Tujuannya agar pegawai beristirahat setelah pekerjaannya selesai dan hal itu diperbolehkan oleh seorang atasannya.

2.2.5.6 Tindak Tutur Direktif Nasihat (*Advisories*)

Tindak tutur nasihat adalah penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud untuk memberi nasihat kepada penutur. Bentuk tindak tutur direktif berkategori *advisories* antara lain: menasihati, mengkonseling, menyarankan.

Berikut contoh tindak tutur direktif nasihat (*advisories*).

(24) “Sabar ya Ren, jangan mudah untuk marah. Belum tentu sindiran itu untuk kamu.”

Tuturan (25) merupakan tuturan yang diungkapkan penutur untuk menasehati mitra tutur. Tuturan diatas merupakan tindak tutur direktif menasehati. Tuturan tersebut bertujuan untuk menasehati mitra tutur agar Reni tidak mudah marah dan emosi dengan sindirian yang diungkapkan oleh temannya, karena sindiran itu belum tentu untuk dirinya.

2.2.6 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Rustono (1999: 41) mengungkapkan tindak tutur direktif berfungsi membuat mitra tutur melaksanakan hal tertentu yang disebutkan dalam ujaran. Menurut Febriyani dkk. (2017: 164), direktif adalah salah satu bagian dari tindak tutur yang digunakan oleh penutur agar lawan tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Dengan fungsi pragmatis ini penutur meminta mitra tuturnya melakukan perbuatan seperti yang dituturkan dalam tuturannya. Rustono (dalam Oktaviyani & Utomo, 2021: 14) menjelaskan fungsi pragmatis sebagai fungsi yang menitikberatkan maksud tuturan dalam penggunaan riil antarpenerut tatkala berkomunikasi. Sebuah tuturan hasil dari penutur jelas memiliki fungsi dan maksud tertentu (Sutrisno, dkk, 2015:2). Fungsi pragmatis ini meliputi memohon, menyuruh, memaksa, dan menyarankan.

2.2.6.1 Fungsi Menyuruh

Subfungsi ini bermaksud agar lawan tutur melakukan apa yang disuruh oleh penutur. Berikut tuturan direktif menyuruh.

(25) “Cepatlah kesini!”

Tuturan (26) merupakan tuturan direktif fungsi menyuruh. Dalam tuturan tersebut terdapat maksud tuturan yang menyatakan suatu suruhan. Tujuan tuturan tersebut menyuruh agar segera bergegas datang ke arah penutur.

2.2.6.2 Fungsi Memohon

Adapun subfungsi memohon memuat permohonan oleh penutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana keinginan penutur. Berikut tuturan direktif memohon.

(26) “Saya mohon, lakukan ini untuk saya.”

Tuturan (27) merupakan tuturan direktif fungsi memohon. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya penanda **mohon** pada tuturan *saya mohon, lakukan ini untuk saya*. Tujuan tuturan yaitu memohon kepada lawan tutur. Maksud tuturan tersebut yaitu meminta atau memohon kepada lawan tuturnya agar dapat melakukan suatu hal untuk dirinya.

2.2.6.3 Fungsi Menyarankan

Subfungsi menyarankan yakni penutur mengekspresikan sebuah tuturan agar mitra tutur bertindak sesuai yang disarankan oleh penutur. Berikut tuturan direktif fungsi menyarankan

(27) “Bagaimana kalau sebelum ke lapangan, kita mampir *ngopi* dulu.”

Tuturan (28) merupakan tuturan direktif fungsi menyarankan. Pada tuturan itu penutur memberikan saran kepada lawan tutur agar sebelum berangkat ke lapangan untuk mampir ke warung kopi terlebih dahulu.

2.2.6.4 Fungsi Memaksa

Subfungsi memaksa bersifat mengikat mitra tutur untuk mematuhi maksud atau keinginan orang yang mengujarkan sesuatu (memaksa). Berikut tuturan direktif memaksa.

(28) “Segera sapu lantainya!”

Tuturan (29) merupakan tuturan direktif subfungsi memaksa. Tujuan tuturan tersebut dimaksudkan untuk memaksa lawan tutur agar bergegas menyapu lantai karena amat sangat kotor.

Dalam kegiatan tindak tutur direktif, setiap tuturan yang diujarkan sekaligus mempunyai masing-masing fungsi komunikasinya. Fungsi direktif eksis pada fungsi tindak tutur ilokusi.

Leech (dalam HQ, Agustina & Juita, 2012:63-64), membagi fungsi ilokusi menjadi 4 (empat) jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan

tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Klasifikasi fungsi ilokusi atau fungsi tuturan direktif menurut Leech adalah sebagai berikut.

(a) Kompetitif (*competitive*)

Tuturan dalam tindak tutur direktif fungsi kompetitif dengan tujuan sosial yang terdiri dari sub fungsi meminta, memerintah, mengemis, dan menuntut;

(b) Menyenangkan (*convivial*)

Tuturan dalam tindak tutur direktif fungsi *convivial* dengan tujuan sosial yang terdiri dari subfungsi mengajak, menawarkan, mengucapkan terima kasih, dan menyapa, mengucapkan selamat;

(c) Bekerjasama (*collaborative*)

Tuturan dalam tindak tutur direktif kolaboratif menghiraukan tujuan sosial yang terdiri dari sub fungsi melapor, menyatakan, mengajarkan, dan mengumumkan; dan

(d) Bertentangan (*conflictive*)

Tuturan dalam tindak tutur direktif konflikatif dengan tujuan sosial yang terdiri dari subfungsi mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Ibrahim (1993: 29-33) membagi fungsi menjadi enam tipe yang kemudian diklasifikasikan lagi dalam jenis-jenis yang semakin spesifik sebagaimana berikut:

- (1) Fungsi meminta, berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi sehingga mitra tutur akan melakukan sesuatu yang diminta atau menjadi keinginan penutur.
- (2) Fungsi berdoa, yaitu digunakan untuk mengekspresikan harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan dilakukan dengan kerendahan hati.
- (3) Fungsi mengajak yaitu tuturan yang mengandung maksud bahwa penutur untuk mengekspresikan permintaan kepada mitra tutur agar terpenuhi sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur.
- (4) Fungsi menekan yaitu tuturan yang dimanfaatkan agar mitra tutur dapat memahami maksud dari penutur untuk melakukan tindakan berupa tekanan atau desakan.
- (5) Fungsi memohon, yaitu tuturan yang mengandung permohonan supaya mitra melaksanakan hal yang diinginkan penutur. Karena memohon, bentuk tuturannya senantiasa disampaikan secara penuh hormat dan kesantunan.

- (6) Fungsi menginterogasi yaitu dilakukan untuk menanyai atau memberikan pertanyaan yang tersusun secara rapi, cermat dan detail untuk mencari keterangan atau kejelasan suatu hal.
- (7) Fungsi menanyakan, yaitu digunakan untuk mengekspresikan bahwa apa yang diminta oleh mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Penutur berharap mendapatkan jawaban dari pertanyaannya.
- (8) Fungsi menghendaki, yaitu digunakan untuk mengungkapkan kehendak dari penutur pada mitra tutur agar melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur.
- (9) Fungsi menuntut, yaitu penutur mengekspresikan permintaan dengan setengah harus terpenuhi agar mitra tutur segera melakukan apa yang diminta oleh penutur.
- (10) Fungsi mendikte, yaitu penutur mengekspresikan tuturan dari penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dikatakan atau dibacakan oleh penutur.
- (11) Fungsi mengomando, yaitu digunakan untuk ekspresi memberikan perintah dari atasan kepada bawahan. Perintah harus segera dilaksanakan oleh mitra tutur karena pemberi perintah memiliki wewenang atau jabatan yang lebih tinggi.
- (12) Fungsi mengarahkan, yaitu digunakan untuk mengekspresikan petunjuk, arahan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Mitra tutur diharapkan mampu melaksanakan tugas setelah diberikan arahan.
- (13) Fungsi menginstruksikan, yaitu digunakan untuk mengekspresikan perintah secara langsung kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu hal, kemudian mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah.
- (14) Fungsi mengatur yaitu digunakan untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu. Mitra tutur diharuskan patuh terhadap perintah mitra tutur.
- (15) Fungsi mensyaratkan, yaitu untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu.
- (16) Fungsi melarang yaitu penutur mengekspresikan sesuatu yang dilarang atau tidak diinginkan penutur kepada mitra tutur.

- (17) Fungsi membatasi yaitu digunakan untuk membatasi kepada mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan.
- (18) Fungsi menyetujui yaitu digunakan oleh penutur untuk menyatakan kesepakatan, sependapat, dan setuju dengan ujaran mitra tutur.
- (19) Fungsi menganugerahi yaitu digunakan untuk memberikan hadiah, gelar terhadap seorang yang berjasa atau berprestasi.
- (20) Fungsi memperbolehkan, yaitu penutur memberikan kepercayaan kepada lawan tutur sehingga mitra tutur merasa bisa melaksanakan hal tertentu karena diizinkan penutur.
- (21) Fungsi menasihati yaitu digunakan penutur dalam menyampaikan ujarannya bermaksud untuk memberi nasihat kepada penutur. Tujuannya agar mitra tutur menjadi jauh lebih baik dan berharap nasihat dapat diterima dan menjadi evaluasi bagi mitra tutur.
- (22) Fungsi mengkonseling yaitu digunakan untuk mengungkapkan ekspresi pemberian bimbingan kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Pemberian bimbingan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah.
- (23) Fungsi menyarankan adalah digunakan oleh penutur dengan cara pemberian anjuran bersifat kritis supaya mitra tutur mengambil aksi sebagaimana rekomendasi penutur.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam tindak tutur direktif terdapat 23 fungsi sebagai berikut (1) fungsi memohon, berdoa, (2) mengajak, (3) meminta, (4) memohon, (5) menekan, (6) menginterogasi, (7) bertanya, (8) mengarahkan, (9) menuntut, (10) mendikte, (11) mengomando, (12) menghendaki, (13) menginstruksikan, (14) membatasi, (15) menyaratkan, (16) melaran, (17) mengatur, (18) membolehkan, (19) menyetujui, (20) menyarankan, (21) menasihati, (22) mengkonseling, dan (23) menganugerahi.

2.2.7 Kemungkinan Efek Tuturan

Penutur memiliki kewajiban untuk menyampaikan fungsi dan maksud tertentu kepada mitra tuturnya ketika berinteraksi atau berkomunikasi, secara

tersurat atau tersirat. Fungsi yang dibentuk oleh maksud dari sebuah tuturan untuk berinteraksi antar pentuor dalam pemakaiannya disebut fungsi pragmatis (Rustono, 2000: 92). Dengan demikian, dapat disimpulkan setiap tuturan tentu mempunyai maksud, fungsi, dan akibat atau efek tertentu dari tuturan tersebut. Menurut KBBI (2005: 285), *efek* diartikan pengaruh, akibat, atau impresi yang muncul selepas distimulasi memanfaatkan sesuatu.. Penutur dapat memunculkan daya pengaruh tadi kepada mitra tutur dengan sengaja. Efek yang ditimbulkan itu akan berbeda antara mitra tutur yang satu dengan mitra tutur lain. Hal ini dikarenakan daya tingkat yang berbeda-beda dari setiap mitra tutur.

Tuturan direktif mempunyai salah satu ciri yaitu dapat menimbulkan efek tertentu. Ada beberapa verba yang dapat menunda efek tuturan direktif. Menurut Leech (2011:323) verba-verba itu antara lain menjemukan membujuk, membuat tahu, mengilhami, mendorong, mengalihkan perhatian, menipu, menakuti, menjengkelkan, membuat melakukan sesuatu, mengesankan, membuat berpikir akan sesuatu, memalukan, menarik perhatian, menyenangkan.

Berikut contoh kemungkinan efek tuturan memberi dorongan

(29) Nino : “Ren besok saya mengikuti seleksi CPNS.”

Reno : “Semangat ya No, sukses!”

Tuturan (30) merupakan tuturan mendorong dalam dialog di atas ditandai dengan kalimat “*Semangat ya No, sukses!*” yang dikatakan Reno kepada Nino. Hal ini sejalan dengan teori Leech bahwa suatu tuturan yang diutarakan seseorang dapat memberikan efek kepada mitra tuturnya.

Selanjutnya Ibrahim (1993:304) menjelaskan bahwa tuturan perlokusi adalah perngaruh yang dihasilkan dengan mengatakan apa yang dikatakan. Contohnya seorang laki-laki disebuah kelas yang masih kosong mungkin bisa menghasilkan pengaruh yang bersifat perlokusi yang merupakan tanda peringatan pada teman-temannya apabila dia mengatakan “Pak guru datang!”.

Sementara itu Haryadi (2003:271) menyatakan bahwa efak yang muncul merupakan tuturan perlokusi. Efek tuturan dikategorikan menjadi efek negatif dan efek positif. Efek yang menimbulkan kebaikan bagi mitra tutur disebut sebagai efek positif, mulai dari *mendorong, membuat tertawa, menyenangkan, membuat*

tertarik, membuat lega. Sementara itu, efek negatif memicu impresi atau dampak buruk bagi mitra tutur, misalnya *membuat jengkel, membuat terhina, mempermalukan, menakut-nakuti,* dan seterusnya.

Dari pelbagai argumentasi yang telah dipaparkan, tindak tutur mencakup dua efek primer, yakni positif dan negatif.

- **Efek positif**

Efek positif merupakan daya pengaruh yang baik bagi pendengar yang menerima tuturan. Antara lain, *menyenangkan, membuat tertawa, membuat lega, membuat tertarik, mendorong.*

a. Efek membuat lega

Efek ini menimbulkan kesan tenteram, tenang, dan damai bagi mitra tutur setelah tuturan direktif diungkapkan oleh penutur pada mitra tutur tersebut. Berikut ini contoh efek membuat lega. Berikut efek positif membuat lega.

(30) “Silakan boleh duduk, besok lagi harus datang ke sekolah tepat waktu tidak boleh sampai terlambat.”

Tuturan (31) merupakan efek positif membuat lega. Tuturan direktif fungsi perintah *Silakan boleh duduk, besok lagi harus datang ke sekolah tepat waktu tidak boleh sampai terlambat* yang dituturkan penutur secara kontekstual menimbulkan efek positif membuat lega bagi mitra tutur. Dalam tuturan tersebut tampak bahwa mitra tutur dipersilakan duduk oleh gurunya walaupun terlambat masuk kelas, akan tetapi besok lagi harus datang ke sekolah tepat waktu tidak boleh sampai terlambat tanpa mendapatkan hukuman, sehingga membuat mitra tutur merasa lega dan tidak gelisah atau khawatir lagi.

b. Efek mendorong

Efek dorongan atau mendorong yaitu efek yang ditimbulkan oleh tuturan direktif yang membuat mitra tuturnya merasa mendapatkan dorongan berupa motivasi, dukungan, atau semangat setelah tuturan direktif diucapkan penutur kepada mitra tutur. Berikut efek positif mendorong.

(31) “Ren, kamu tidak boleh menyerah, demi masa depan haruslah berjuang.”

Tuturan (32) menimbulkan efek bagi mitra tuturnya yakni dorongan motivasi. Tuturan *Ren, kamu tidak boleh menyerah, demi masa depan haruslah berjuang* secara kontekstual menimbulkan efek positif memberi dorongan. Penutur memberikan dorongan berupa motivasi kepada Reni bahwa harus selalu kuat dan jangan mudah menyerah dalam melewati hidup unruk masa depan yang lebih baik lagi.

c. Efek membuat tertarik

Efek membuat tertarik yaitu efek yang ditimbulkan oleh tuturan yang membuat perhatian seseorang tertuju pada sesuatu karena menarik atau merasa kagum.

(32) Rena : “Ina, dikantorku ada lowongan pekerjaan sesuai dengan bidangmu.”

Ina : “Iya Ren aku mau mau, nanti segera aku masukkan berkas lamaran ya ke kantor tempat kerjamu.”

Tuturan (33) menimbulkan efek bagi mitra tuturnya yaitu efek positif. Tuturan *Ina, dikantorku ada lowongan pekerjaan sesuai dengan bidangmu* menimbulkan efek positif membuat tertarik. Tawaran untuk bekerja dikantor tempat Rena bekerja membuat Ina merasa tertarik dengan kondisi Ina yang sedang membutuhkan pekerjaan.

d. Efek membuat senang

Efek membuat senang yaitu efek yang ditimbulkan oleh tuturan membuat suatu keadaan berasa senang. Berikut efek membuat senang.

(33) “Den, aku nanti mau ajak kamu makan siang.”

Tuturan (34) yang menimbulkan efek positif bagi mitra tuturnya. Tuturan *Den, aku nanti mau ajak kamu makan siang* menciptakan kegembiraan atau kesenangan (positif). Deni (mitra) kemungkinan besar merasa gembira karena akan diajak makan.

- Efek Negatif

Efek negatif yaitu efek yang berakibat buruk atau tidak baik bagi mitra tutur. Efek negatif antara lain *membuat marah, membuat sedih, mempermalukan, membuat takut.*

a. Efek mempermalukan

Efek mempermalukan merupakan dampak berupa perasaan dikucilkan bagi orang yang mendengar suatu tindak tutur. merasa malu atau merasa dipermalukan dengan apa yang dikatakan penutur dalam sebuah konteks pembicaraan tertentu. Berikut efek mempermalukan.

(34) “Jangan bertengkar dengan suara keras didepan umum, membuat malu saya saja.”

Tuturan (35) termasuk tuturan direktif larangan. Tuturan *jangan bertengkar dengan suara keras didepan umum, membuat malu saya saja.* Tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif mempermalukan. Tuturan yang ingin disampaikan adalah penutur melarang seseorang untuk tidak bertengkar dengan suara keras di depan umum karena itu akan membuatnya malu.

b. Efek membuat marah atau jengkel

Efek membuat marah atau jengkel menimbulkan perasaan terganggu, tersinggung atau marah lewat perkataan bagi mitra tutur. Berikut efek membuat marah atau jengkel.

(35) Endro : “Jon, ini saya ada acara jadi tidak bisa ikut kamu.”

Joni : “Kenapa tidak bilang dari tadi, ini saya sudah menunggu cukup lama.”

Tuturan (36) menimbulkan efek negatif bagi mitra tuturnya. Tuturan *Jon, ini saya ada acara jadi tidak bisa ikut kamu* menimbulkan efek negatif membuat jengkel atau marah. Tuturan Endro kepada Joni membuat Joni marah karena yang awalnya bisa ikut tiba-tiba membatalkan perjanjian itu, akhirnya Joni marah karena sudah menunggu lama.

c. Efek membuat takut

Efek membuat takut yaitu efek yang ditimbulkan dari tuturan direktif membuat mitra tutur merasa takut setelah tuturan direktif yang diucapkan penutur kepada mitra tutur. Berikut efek membuat takut.

(36) “Bawa sini uangmu! Jangan teriak saya bawa belati.”

Tuturan (37) merupakan tindak tutur yang menimbulkan efek bagi mitra tutur. Pada tuturan *Bawa sini uangmu! Jangan teriak saya bawa belati* menimbulkan efek negatif membuat takut. Tuturan tersebut bermaksud untuk menodong atau meminta uang secara paksa dan mengancam akan menusuk perut mitra tutur menggunakan belati yang mereka bawa. Efek yang ditimbulkan mitra tutur yaitu efek negatif rasa takut karena adanya ancaman akan menusuk perutnya menggunakan belati.

(37) “Tempat wisata Benteng Pendem terkenal banyak cerita mistis yang beredar.”

Tuturan (38) menimbulkan efek negatif membuat takut. Hal tersebut dikarenakan penutur menyampaikan jika Benteng Pendem tampak seram, sehingga mitra tutur menjadi takut untuk mengunjunginya.

d. Efek membuat sedih

Efek membuat sedih yaitu efek yang ditimbulkan dari tuturan direktif membuat mitra tutur merasa sedih setelah tuturan direktif yang diucapkan penutur kepada mitra tutur.

(38) Eno : “Pak Dito, dengan terpaksa saya harus mengeluarkan Anda, karena dampak pandemi Covid-19 menjadikan perekonomian menurun jadi saya harus mengurangi karyawan.”

Pak Dito : “Iya, Pak.”

Tuturan (39) mendorong munculnya efek negatif atas mitra ujar. Tuturan tersebut mendorong munculnya kesedihan. Ujaran Pak Eno kepada Pak Dito membuat Pak Dito merasa sedih karena secara tidak langsung akan dikeluarkan dari pekerjaan karena dampak akibat pandemi Covid-19.

2.2.8 Media Sosial Instagram

Media sosial merupakan sarana yang memfasilitasi pergaulan sosial di dunia maya (*internet*) secara online. Media sosial memiliki ciri khas eksistensi pengguna di ruang digital yang diwujudkan melalui proses komunikasi, interaksi, berbalas pesan, membangun jaringan, dan saling berbagi (*file*). Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".

Media sosial berperan menjadi fasilitator daring bagi para penggunanya untuk saling terhubung dan berkolaborasi yang dapat memunculkan ikatan sosial di dalamnya. Kegiatan memberikan komentar dan membagikan informasi dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa batas waktu melalui media sosial.

Menurut Angelina (2016), media sosial merupakan pelbagai tipe media yang bisa diakses-selancar memanfaatkan internet. Ia memuat video, foto, suara, dan teks. Pelbagai pesan dikirim, ditransmisikan, atau diekspresikan melalui beragam bentuk seperti teks, grafik, video, gif, diagram, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut pada dasarnya merupakan sekumpulan angka terprogram yang akhirnya bertransformasi jadi luaran secara daring, diterjemahkan dalam tiap layar atau monitor pengguna via jaringan komunikasi, terutama internet (Lister, 2009: 11). Media sosial adalah sebuah wadah di dunia maya yang meliputi begitu banyak aplikasi atau platform semacam Twitter, Facebook, Instagram, dan seterusnya.

Kecanggihan internet dari waktu ke waktu, dari zaman inisiasinya hingga zaman kiwari dengan format paling mutakhir, melahirkan ruang bernama media sosial ini (Suryani, 2015: 7). Dengan melalui media sosial manusia dapat berinteraksi, membagikan pemberitahuan, dan terlebih dapat menaikkan eksistensi dalam akun pribadinya. Salah satu platform yang digunakan yaitu instagram. Dengan instagramlah seseorang dapat mengunggah video dan foto secara rinci, banyak fitur cantik untuk mempercantik foto yang ingin diunggah.

Perkembangan teknologi yang kian maju menyebabkan akses terhadap media sosial menjadi lebih mudah dan cepat karena beragam perangkat yang dapat digunakan seperti gawai. Selain itu, kemunculan media sosial telah mengantarkan

manusia pada era budaya populer. Akan tetapi hanya dengan membawa smartphone seseorang dengan mudah dapat berkomunikasi. Saat ini, peran media massa konvensional seperti koran atau majalah sebagai penyampai berita dan informasi mulai digantikan dengan media massa berbasis daring maupun media sosial daring lainnya. Media daring yang kian berkembang menggeser pola kehidupan masyarakat yang mana dengan kehadiran internet dan televisi kini sudah mengambil alih fungsi sosial manusia. Dari paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai media bersosialisasi dan berinteraksi antarmanusia yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang populer di kalangan muda-mudi kini adalah Instagram. Selanjutnya Eliya & Zulaeha (2017:287) memaparkan hal senada; saat ini media sosial yang sering dipakai oleh kaum muda bahkan sampai kepala daerah yaitu Instagram. Ia merupakan sebuah ruang tepat untuk berbagi berbagai foto dan video dalam model yang lebih estetik. Selain itu, platform ini ramai lantaran adanya penyakit yang disebabkan virus corona yang begitu cepat menyebar di seluruh dunia pada akhir tahun 2019 bahkan sampai saat ini, virus ini berasal dari Wuhan, China (Sari, Jumadi & Sabhan, 2021:100). Pasalnya, Instagram memiliki aneka fitur seperti filter yang menyenangkan untuk diotak-atik. Medsos ini “lahir” pada 6 Oktober 2010. Kevin Systrom dan Mike Krieger merupakan dua inisiator awal yang membawa gagasan besar tentang Instagram. Sejak awal, mereka memang bermaksud fokus pada aplikasi berbagai foto-video dengan berbagai fitur lain semacam *comments* dan *likes*.

Istilah “Instagram” merepresentasikan berbagai fungsi dan fiturnya. Nama “Instagram” sendiri dipilih dengan menggabungkan dua kata, yakni “insta” dan “gram”. “Insta” mewakili instan, sementara “gram” merepresentasikan telegram, layanan yang mengirimkan pesan melalui telegram. Layaknya Polaroid, Instagram langsung menampilkan foto dalam platformnya, dan Instagram mirip dengan layanan telegram yang mengirimkan informasi secara instan. Kamus bahasa Indonesia menjelaskan bahwa teks di Instagram mengacu pada informasi tertulis yang ditampilkan di dalam gambar, biasanya terdiri dari satu atau beberapa kalimat,

tujuan gambar, menjelaskan isi; status yang berisi pesan apa yang ingin disampaikan pengguna di postingannya (Instagram, 2019).

Penelitian Puspitorini (2016:12) memberikan simpulan bahwa beberapa tahun terakhir ini pengguna media sosial instagram mengalami perkembangan yang signifikan. Pada situs liputan6.com data statistika per Januari 2015 pengguna internet di Indonesia mengalahkan negara lain. Bahkan media sosial hampir dimiliki semua individu. Pengguna instagram semakin meningkat mencapai sekitar 300 juta orang.

2.2.9 Caption Akun Instagram @Khofifah.ip

Aplikasi instagram memiliki beberapa fitur, meliputi: unggah foto, hastag, unggah video (share), komentar, pengikut (followers), instagram stories. mention, geotag/lokasi, tanda suka (like/love), judul foto (*caption*), boomerang, fitur live video.

Atmoko (2012: 28) mengemukakan bahwa aplikasi di dalam instagram mempunyai beberapa menu sebagai berikut.

1. *Homepage*: Halaman utama yang mana pengguna dapat melihat linimasa foto-foto terbaru yang diunggah oleh pengguna yang telah diikuti.
2. *Followers*: Fitur ini secara harfiah memiliki arti pengikut akun *Instagram* seorang pengguna. Peningkatan pengikut akun seseorang menandai peningkatan popularitas.
3. *Like*: fitur suka merupakan bagian lazim di media sosial mana pun, termasuk Instagram. Ia bisa dimanfaatkan untuk menunjukkan tanda suka pada unggahan siapa pun yang dilihat.
4. *Explore*: fitur ini menyajikan pelbagai unggahan populer, entah dalam bentuk maupun video, dan umumnya disesuaikan algoritma kecenderungan seorang pengguna.
5. *Komentar*: merupakan fitur yang membuat seseorang mampu mengomentari unggahan mana pun asal kolom komentarnya dibuka pengguna.

6. *Profile*: lewat fitur ini, kita dapat melihat informasi seorang pengguna (akun) secara lebih lengkap karena memang ditujukan sebagai halaman berisi biodata dan portofolio unggahan.
7. *Caption*: fitur ini mengakomodasi pengguna memberikan keterangan pada foto atau video yang ia unggah.
8. *Hashtag*: tagar berfungsi mengklasifikasikan konten tertentu agar lebih spesifik dalam pencarian. Selain itu, tagar juga bisa dimanfaatkan untuk membuat unggahan lebih populer memanfaatkan topik-topik yang sedang tren.
9. *News feed*: pelbagai konten disajikan di halaman muka Instagram lewat fitur ini, terutama yang diproduksi oleh akun-akun yang diikuti.

Caption atau takarir dalam instagram merupakan tambahan tulisan yang dibubuhkan pada kolom yang disediakan ketika pengguna mengunggah foto, biasanya untuk menjelaskan maksud dari unggahan atau hal lain yang ingin disampaikan pengguna. Selain berfungsi penegasan, sebuah foto yang ditambahkan *caption* juga berfungsi sebagai informasi yang harus dipahami oleh pembacanya, karena setiap *caption* memiliki makna, bisa berbentuk makna tersimpul maupun tersurat (Hartini, 2017). Dalam hal ini pemahaman pragmatik diperlukan dengan maksud agar makna dapat dimengerti oleh pembaca.

Caption akun instagram @khofifah.ip merupakan akun instagram yang dimiliki oleh Khofifah Indar Parawansa yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur yang mempunyai tugas dan wewenang kepada masyarakat. Dalam *caption* akun instagramnya sudah banyak mengeluarkan perintah maupun arahan untuk dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat mengenai pencegahan dan pengelolaan Infeksi Covid-19. Akun instagram yang dimiliki oleh Khofifah Indar Parawansa yang notabene Gubernur Jawa Timur selalu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ekspresi yang sangat memungkinkan terjadinya tindak tutur direktif. Karenanya, sangat lazim apabila akun tersebut menyampaikan begitu banyak tuturan direktif karena menyangkut kepentingan masyarakat dan daerah. Akun instagram @khofifah.ip aktif mengepos foto-video menyoal Covid-19 yang masih

berlangsung. Komunikasi atau unggahan yang terdapat dalam instagram ada yang berbentuk lisan maupun tulis. Terkadang juga menggunakan video yang disertai dengan keterangan (*caption*).

Munculnya *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-19 karena berawal dari munculnya penyakit virus Corona menjadi fenomena yang mengubah banyak sisi kehidupan umat manusia sejak pertama kali teridentifikasi pada 20 Januari 2020 di Kota Wuhan, Tiongkok. Wabah tersebut telah menyusuri dan meluluhlantakkan pelbagai sistem di lebih dari dua ratus negara (Sukardi, 2020: 81). Level bahaya wabah ini berada di tingkat mematikan. Covid-19 disebabkan oleh corona virus yang menyebabkan infeksi pada manusia seperti flu bahkan sampai penyakit yang amat serius misalnya Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS) atau infeksi covid-19 (Mahmudah & Susandi, 2021:67). Dengan demikian, berbagai kebijakan telah diambil secara cepat guna mengimbangi penyebaran pandemi.

Di zaman ini hampir semua pejabat pemerintah memiliki media sosial, salah satunya instagram. Dalam akun instagram milik Khofifah Indar Parawansa sangat aktif dalam membagikan informasi kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur. Hal ini dilakukan sebagai pertanggungjawaban dan laporan kepada masyarakat, komunikasi politik yang dilakukan melalui unggahan pada instagram @khofifah.ip berisi kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Timur, program baru, informasi hal-hal seputar Jawa Timur seperti program baru, acara besar, makanan khas Jawa Timur dan lain sebagainya. Namun, pada saat munculnya pandemi Covid-19 pada *caption* akun instagramnya banyak mengunggah arahan dan perintah dalam memerangi pandemi tersebut. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tentunya untuk Kota Jawa Timur dapat terhindar dari paparan Covid-19.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan tentu perlu diawali dengan penyusunan cara kerja yang muaranya adalah penyelesaian permasalahan yang akan dijadikan penelitian. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dalam

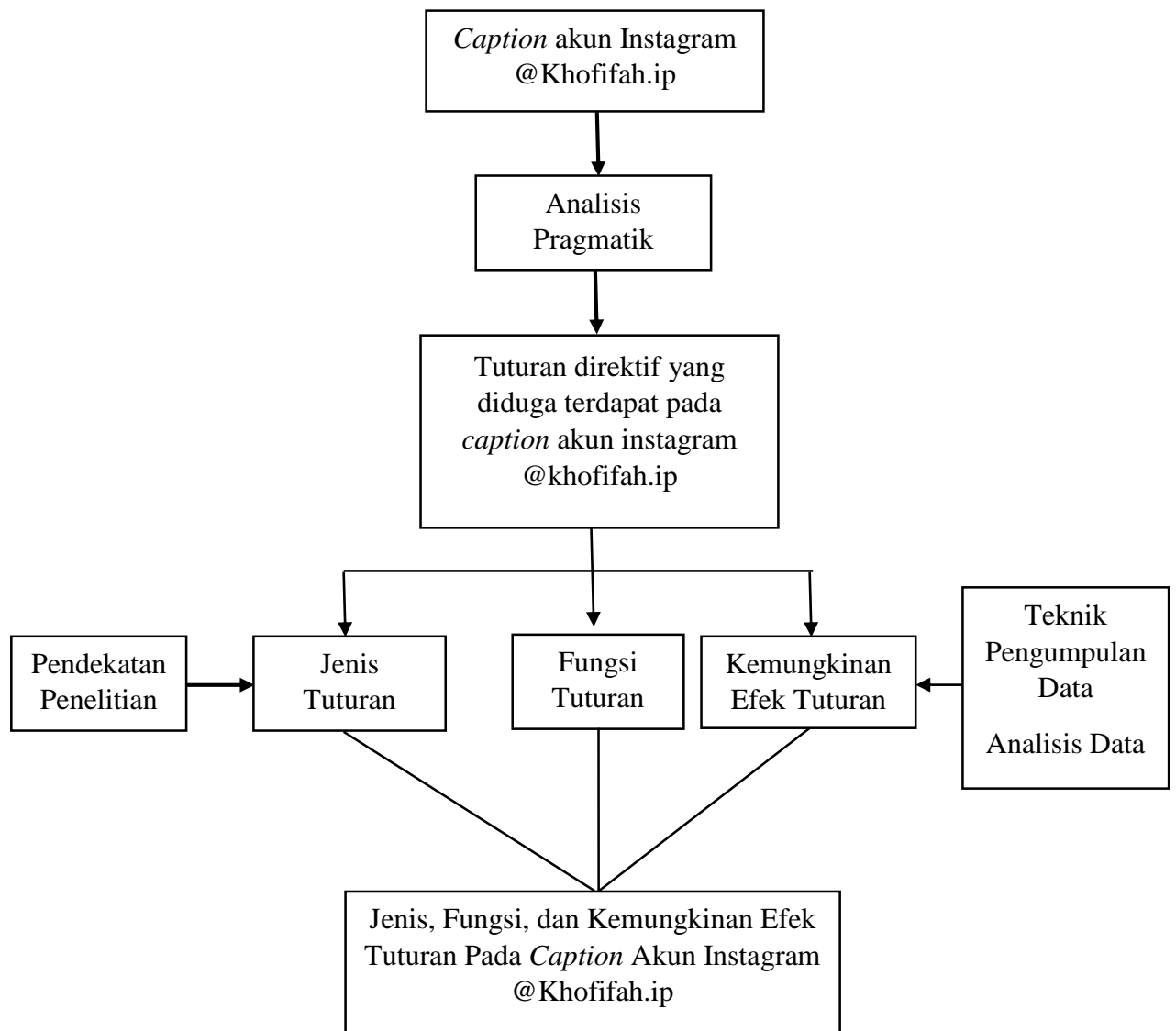
kehidupan sehari-hari manusia berkomunikasi menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi manusia dapat melakukan tindak tutur untuk mengekspresikan sesuatu yang ada dalam dirinya. Tindak tutur tersebut dimaksudkan agar mendapat tanggapan yang berupa tuturan maupun perbuatan dari mitra tuturnya. Tuturan dapat diekspresikan melalui media lisan maupun tulis. Dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Bahasa lisan yang terdapat dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan oleh pejabat pemerintah dalam menyikapi pandemi Covid-19 sedangkan bahasa tulis tertuang dalam pernyataan-pernyataan tertulis yang dikeluarkan oleh pejabat tersebut. Bahasa yang digunakan oleh pejabat pemerintah tentang pandemi Covid-19 ini memiliki berbagai bentuk tuturan yang menimbulkan makna dan maksud yang beragam pula. Analisis pragmatik dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Caption akun instagram @khofifah.ip merupakan akun instagram yang dimiliki oleh Khofifah Indar Parawansa yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur yang mempunyai tugas dan wewenang kepada masyarakat. Dalam akun instagram Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa sangat aktif dalam membagikan informasi kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur di akun instagram miliknya. Selain sebagai laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat, komunikasi politik yang dilakukan melalui unggahan pada instagram @khofifah.ip berisi informasi hal-hal seputar Jawa Timur seperti program baru, kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Timur, program baru, acara besar, makanan khas Jawa Timur dan lain sebagainya. Namun, pada saat munculnya pandemi Covid-19 pada *caption* akun instagramnya sangat banyak mengunggah arahan dan perintah dalam memerangi pandemi tersebut. Dampak dari Covid-19 terlihat dalam berbagai bidang meliputi bidang sosial, pariwisata, pendidikan, dan ekonomi. Banyak himbauan yang berpotensi menarik untuk dikaji dari segi kebahasaan. Himbauan-himbauan tersebut berupa tindak tutur direktif yang masuk ke dalam kajian pragmatik. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tentunya untuk Kota Jawa Timur dapat terhindar dari paparan Covid-19.

Penelitian ini berusaha mengungkap tentang bentuk, fungsi, dan efek yang ditimbulkan dalam *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi Covid-

19. Cakupan teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian ini antara lain, teori pragmatik, tindak tutur, situasi dan konteks tutur, model tindak tutur, tindak tutur direktif, situasi tutur, fungsi tindak tutur direktif, media sosial Instagram, efek tuturan, *caption* akun instagram. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diaplikasikan bersifat metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis berupa berjenis deskriptif kualitatif. Sementara itu, pendekatan teoretis berupa pendekatan pragmatik. Kompilasi data dilaksanakan melalui metode simak yang kemudian diteruskan dengan menggunakan teknik simak bebas libat, kemudian rekam, catat, hingga dokumentasi. Kemudian, metode analisis data yang digunakan yaitu metode heuristik. Menurut Leech (dalam Wiryotinoyo, 2006: 158) didalam analisis heuristik berawal dari prolem, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan dalam hipotesis tujuan. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan direktif yang diduga terdapat pada *caption* akun instagram @khofifah.ip tentang pandemi covid-19.

Hal terakhir pada penelitian ini, meliputi simpulan dan saran. Untuk memudahkan pemahaman terhadap pola kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan. Kerangka berpikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir